

KONSEP METAFISIKA DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI

(Studi Falsafah *Sopo Ingsun*, *Sopo Gustinipun Lan Sangkan Paraning Dumadhi*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

MOHAMMAD ASYHADUL MUJAHADAN

NIM. 19105010066

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Asyhadul Mujahadan

NIM : 19105010066

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat Rumah : RT 03, RW 03, Desa Gedangan, Kec. Sidayu, Kab. Gresik

Alamat di Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Huffadh 2,
Jalan KH. Ali Maksum Tromol Pos 5 Krapyak,
Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul

Judul Skripsi : Konsep Metafisika dalam Serat Wirid Hidayat Jati (Studi
Falsafah Sopo Ingsun, Sopo Gustinipun Lan Sangkan
Paraning Dumadhi)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum diselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 31 Juli 2023

menyatakan,



Mohammad Asyhadul Mujahadan

NIM. 19105010066

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Mohammad Asyhadul Mujahadan

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meninjau, membimbing, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mohammad Asyhadul Mujahadan

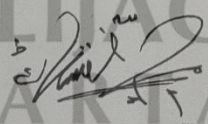
NIM : 19105010066

Judul Skripsi : Konsep Metafisika dalam Serat Wirid Hidayat Jati
(Studi Falsafah Sopo Ingsun, Sopo Gustinipun Lan Sangkan Paraning Dumadhi)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Satu (S. Ag.).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 31 Juli 2023
Pembimbing,


Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
NIP: 19720328 199903 1 002

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1206/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP METAFISIKA DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI (Studi *Falsafah Sopo Ingsun, Sopo Gustinipun Lan Sangkan Paraning Dumadhi*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD ASYHADUL MUJAHADAN
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010066
Telah diujikan pada : Rabu, 02 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64e2fcb41a7a1



Penguji II
Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 64ded4ca31c4d



Penguji III
Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64db24accba7b



Yogyakarta, 02 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e412acae38e

MOTTO

Orang bodoh seringkali beralasan sabar terhadap segala sesuatu yang sebenarnya dia mengalah dengan keadaan tanpa berusaha.

-Albert Einstein-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ibu Maziyah, Manifestasi Nur Muhammad yang menjadi Biyung Bumi bagi saya.

Portal saya menuju alam dunia dan sekaligus menjadi jalan saya untuk Kembali manunggal.

Bapak Abdul Rohim, seorang lelaki yang setengah abad lebih meniti jalan di mercapada, pembimbing rasa asih, pemandu arah di alam jumentara, yang kerap aku panggil dengan sebutan Bopo Angkoso

Safirah Nailul Aqila. Selaku adik saya sekaligus salah satu alasan saya menyelesaikan skripsi ini.

Segenap dosen dan teman-teman Almamater yang saya banggakan.

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Serta tak lupa teman teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah yang maha kuasa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: KONSEP METAFISIKA DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI (Studi Falsafah *Sopo Ingsun, Sopo Gustinipun Lan Sangkan Paraning Dumadhi*). Jika boleh berharap, pengantar ini ditujukan kepada para pembaca yang ingin meluangkan waktunya untuk membaca penelitian kecil ini. Penulis hanyalah manusia biasa, jika para pembaca menemukan keraguan, kejanggalan, dan sebagainya. Besar harapan penulis untuk segera ditegur dan segera diberikan penjelasan terkait pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan bukan semata-mata hasil jerih payah penulis sendiri. Namun yang paling utama adalah atas taufik dan pertolongan Allah SWT. kemudian atas bantuan, bimbingan, dan arahan dari guru-guru penulis, yang mudah-mudahan Allah selalu merahmati, melindungi, dan memberikan balasan yang sebesar-besarnya di dunia dan di akhirat. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum. selaku Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

4. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum. Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum. Selaku pembimbing akademik serta pembimbing skripsi yang banyak memberikan arahan dan membimbing penulis. Serta memberikan pencerahan sehingga skripsi ini selesai.
6. Seluruh dosen dan staf prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu ikhlas mengajarkan ilmunya untuk kemajuan keilmuan dan Negara tercinta ini.
7. Kedua orang tuaku, Bapak Abdul Rohim dan Ibu Maziyah yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan dhoir dan batin dengan sangat tulus dan sepenuh hati serta senantiasa mencurahkan do'a demi kelancaran selama proses penulisan skripsi.
8. Kepada adik saya Safira Nailul Aqila, yang selalu mengingatkan saya untuk terus semangat melangkah dalam setiap hal baik yang saya perjuangkan.
9. Guru-guru yang mulia, *murabbi ruh* KH. Nasrullah Baqir dan Ibu Nyai Hj. Nur Lailia Khusniawati serta KH.R. Mohammad Azka Lc. dan guru mulia lainnya yang telah memberikan ilmu beserta do'anya yang menjadi keberkahan tersendiri bagi penulis.
10. Naja Kafa Bih Maula dan Dihyandhani Zayyan Zaira Adilla, dua manusia Absurd yang pernah saya jumpai di dunia ini, yang saya anggap sebagai salah satu cobaan dan berkah dalam hari-hari saya di kota seribu satu kenangan.
11. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongana, angkatan 2019 yang senantiasa menginspirasi serta memberikan dukungan bahkan sampai saat ini.

12. Teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2019 yang selalu memberikan dukungan.
13. Teman-teman seperjuangan di Ma'had Al-Munawwir serta teman-teman seperjuangan di Komplek Madrasah Huffadh 2 yang sangat menginspirasi dan turut memberikan dukungan.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga semua diberikan kesehatan, umur panjang, dan rezeki yang barokah serta melimpah.



Yogyakarta, 12, Juni, 2023

Penulis,

Mohammad Asyhadul Mujahadan

19105010066

ABSTRACT

The research entitled *Metaphysics Built in the Philosophy of Sopo Ingsun, Sopo Gustinipun and Sangkan Paraning Dumadi* on the syncretism of Islam and Ancient Java in Wirid Hidayat Jati serat, is motivated by the many understandings of the philosophy of *Sangkan paraning dumadhi* which leads to *Manunggaling Kawulo Gusti* equated with the concept of *Moksa* in Hindu belief. Because the focus of research on Wirid Hidayat Jati serat focuses on the concept of unification of humans with God, the researcher took the philosophy of *paraning dumdahi* which cannot be separated from the question of *sopo Ingsun* and *sopo Gustinipun* as material objects to study this Serat.

The method of data analysis in Serat research for thesis research uses several methods including the following: *First*, descriptive, namely research conducted solely based on facts or existing language phenomena. *Second*, comparative, which is comparing data with one another by comparing the use of similar perspectives so that similarities or differences are obtained and secrets behind the choices of perspectives and material objects. *Third*, hermeneutics, to reveal the fiber context which includes who is the speaker (communicator), who is the speaker (communicant), the place and time it is delivered. *Fourth*, the philosophical theory used to capture the wisdom and moral message contained in the understanding of serat Wirid, especially in the philosophy of *Sangkan paraning Dumadhi*.

From this study, the author found that the concept of *manunggaling* as the estuary of the *Sangkan Paraning Dumadhi* philosophy in Wirid Hidayat Jati serat is different from the *Moksa* concept in Hinduism as a pre-authorship teaching, because in Wirid Hidayat Jati fiber it is about maintaining the Single *Roroning* concept.

Keyword: Metaphysics, *Sangkan Paraning Dumadhi*, *Wirid Hidayat Jati*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

KONSEP METAFISIKA DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1. Tujuan	5
2. Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	10
1. Metafisika.....	10
2. Sinkretisme	14
3. Emanasi.....	18
F. Metode Penelitian.....	22
1. Jenis Penelitian.....	22
2. Sumber Data.....	22
3. Metode Analisis Data	22
G. Sistematika Penelitian	24
BAB II KAJIAN MENDALAM TENTANG METAFISIKA, SINKRETISME DAN FALSAFAH	
SANGKAN PARANING DUMADHI	26
A. Metafisika	26
B. Sinkretisme	30
C. Falsafah Sangkan Paraning Dumadhi.....	34

1. Ajaran <i>Sangkan Paraning Dumadhi</i>	34
2. Puncak penghayatan mistik <i>sangkan paraning dumadhi</i> dalam perespektif Islam 38	
BAB III SERAT WIRID HIDAYAT JATI	42
A. Biografi Ranggawarsita	42
1. Riwayat hidup Raden Ngabehi Ranggawarsita.....	42
2. Pendidikan dan karir.....	50
3. Karya-Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita	56
B. Serat Wirid Hidayat Jati	60
1. Latar belakang penulisan Serat Wirid Hidayat Jati	60
2. Kepercayaan masyarakat pra kepenulisan Serat Wirid Hidayat Jati	67
3. Kepercayaan Masyarakat Pasca Penulisan Wirid Hidayat Jati.....	69
BAB IV KONSEP METAFISIKA DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI	73
A. <i>Sopo Gustinipun</i> (Konsepsi Tuhan)	73
1. Imanensi Tuhan	73
2. Manifestasi Tuhan (<i>Tajalli</i>)	77
B. <i>Sopo Ingsun</i> (Konsepsi manusia, <i>kawulo</i>)	80
C. <i>Sangkan Paraning Dumadhi</i> (Konsepsi tujuan akhir)	88
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai cabang dari filsafat, metafisika telah berkembang di banyak budaya nasional yang berbeda di seluruh dunia. Begitu juga dengan orang Jawa yang sudah memiliki berbagai adat istiadat yang mengandung nilai-nilai filosofis, termasuk metafisika dengan banyak ciri unik di dalamnya. dengan pengaruh agama-agama yang dibawa oleh orang Jawa, Metafisika Jawa pada umumnya bertujuan untuk menyadari asal usul yang kasat mata di alam semesta ini dan untuk mencapai tujuan akhir serta mencapai kesempurnaan. Dari mana segala sesuatu berasal dan kemana segala sesuatu kembali, dalam falsafah Jawa disebut *sangkan paraning dumadhi*.¹

Bebrbicara tentang falsafah *sangkan paraning dumadhi*, pasti konsep falsafah Jawa ini selalu dibarengi dengan pertanyaan *sopo ing sun lan sopo gustinipun*. Seakan kita bertanya, sebenarnya apa sih yang dituju pada puncak kehidupan. sebenarnya kita ini siapa dan siapa yang mencipta kita. Pada awalnya orang Jawa memiliki konsep keagamaan yang khusus dan khas. Agama di tanah Jawa sering dipahami sebagai sintesa atas animisme, Hinduisme, Buddhisme dan Islam. Selain itu, animisme berlaku

¹ Maretha Manik Mintaningtyas, I Ketut Donder, and I Gusti Putu Gede Widiana, "Metafisika Jawa Dalam Serat Wirid Hidayat Jati," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 2, no. 1 (2018), hlm: 350.

dan menempati tempat paling luas dalam ekspresinya². Menurut Geertz, agama Jawa memiliki tiga varian, yaitu abangan, santri dan priyayi.³ Oleh karena itu, sebelum Islam masuk ke tanah Jawa, orang Jawa sedikit banyak telah memiliki pengetahuan tentang hal-hal metafisika dari ajaran-ajaran sebelumnya, sehingga mereka mewarisi pemahaman yang kurang lebih mirip dengan ajaran mereka. Hal ini disebabkan para pendakwah Zaman Nusantara yang membawa nilai-nilai budaya sebagai penyangga teologis untuk tampil dalam spiritualitas dan khususnya dalam ritual. Nilai-nilai spiritual Buddha-Hindu akhirnya melebur dengan filosofi spiritual Jawa menjadi tradisi yang berkembang sebagai “ritual keseharian”. Menurut Simuh, “bentuk ajaran Wirid Hidayat Jati adalah bukan Hindu-Budha; seperti apa yang dituduhkan oleh Harun Hadiwijono, bahwa ajaran *Wirid Hidayat Jati* adalah “*a Hinduistic doctrine with a Muslim garment*”, tetapi Islam Kejawen.⁴

Mengutip dari salah satu jurnal universitas Hindu, di sana dikatakan bahwasannya filsafat Jawa khususnya mengenai metafisika, pemahaman masyarakat Jawa tentang metafisika setidaknya telah bercampur dengan metafisika Hindu,⁵ atau sudah terjadi sebuah proses sinkretisme, dalam jurnal itu dikatakan bahwa pemahaman tentang *Manunggaling Kawulo Gusti* sebagai *sangkan paraning dhumadhi* disamakan dengan konsep

² C Geertz, “Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa (Terj), Aswab Mahasin, Judul Asli,” *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1981), hlm: 21.

³ C Geertz, *The Religion of Java*. (London: The University of Chicago Press, 1976), hlm: 34.

⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawen R. Ng. Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm: 375

⁵ I Gusti Putu Gede Widiana Maretha Manik Mintaningtyas I Ketut Donder, “Metafisika Jawa Dalam Serat Wirid Hidayat Jati,” *Denpasar: IHDN* (2018), hlm: 354.

moksa dalam ajaran Hindu. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkajinya. Karena, apakah benar sinkretisme antara agama pra Islam masuk di tanah Jawa dengan ajaran Islam itu sendiri telah banyak mengalami percampuran, apakah itu semua hanya sebatas istilah, atau memang benar benar makna dari suatu ajaran yang bercampur, karena sampai sekarang banyak pemahaman tentang metafisika Jawa kuno yang masih banyak sekali kita jumpai di masa sekarang, seperti halnya pemahaman tentang *sangkan paraning dumadhi*.

Hasil dari perkembangan yang sinkretis, khususnya dalam ilmu kebatinan, para penguasa Islam awal mensistematisasikan ajaran Tuhan dari sudut pandang orang Jawa, dan tentu saja tidak menghilangkan ketuhanan agama terdahulu, dari gabungan keduanya yang telah mengungkapkan atau menciptakan perbedaan karakteristik sebagai ciri khas budaya yang sinkretis.⁶ Sinkretisme dapat didefinisikan sebagai proses atau hasil dari proses, menyatukan, menggabungkan dan mengatur, dua atau lebih sistem kepercayaan yang berbeda ataupun yang bertentangan, menjadi prinsip baru yang berbeda dari sebelumnya. Apa yang terkandung dalam prinsip baru tidak hanya berisi sistem asli dari prinsip agama yang bersangkutan, tetapi juga sistem prinsip ajaran agama lain. Menurut Simuh, definisi Sinkretisme juga dapat dipahami sebagai sikap yang tidak mempersoalkan baik buruknya suatu agama, suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau

⁶ Dhanu Priyo Prabowo, "Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.NG. Ranggawarsita", (Surabaya: Narasi, 2003), hlm: 09.

tidaknya suatu agama. Ini pula yang menjadi alasan bagi mereka yang memahami teori sinkretisme, bahwa semua agama pada dasarnya baik dan benar. Sinkretisme suka menggabungkan unsur-unsur dari berbagai agama yang secara fundamental berbeda, bahkan bertentangan.⁷

Kasunanan Surakarta merupakan kerajaan yang banyak menghasilkan karya sastra dan budaya yang bernilai sinkretis. Raja-raja Surakarta terampil dan efisien dalam menyebarkan gagasan mereka dalam bentuk karya sastra. Selain raja-raja, di wilayah Surakarta banyak terdapat nama pujangga besar pada masa itu seperti Yasadipura I, Yasadipura II dan Ranggawarsita.

Memahami filsafat Jawa khususnya tentang metafisika pada tahun 1815 M Raden Ngabehi Ranggawarsita di Keraton Surakarta menuliskan sebuah serat monumental yang berjudul Serat Wirid Hidayat Jati yang kesimpulan isinya tentang *sangkan paranaing dumadhi* atau tujuan akhir mempersatukan diri dengan Tuhan yaitu *Manunggaling kawulo gusti*. Bila dikaji lebih dalam tentang serat wirid banyak sekali mengandung kesamaan tentang nilai-nilai ajaran dalam Islam dan hindu khususnya dalam hal metafisik yang tidak akan lepas dari pertanyaan *sopo gustinipun, sopo ingsun lan sangkan paraning dhumadhi*. Dengan kata lain Serat *Wirid Hidayat Jati* merupakan karya sastra Jawa yang berbasis ajaran tasawuf

⁷ M Hudha, "Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawaen Dalam Pandangan Simuh," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* (2020), hlm: 21.

Islam. Meskipun sudah terkontaminasi dengan ajaran sebelumnya seperti ajaran Hindu dan Budha

Dalam penelitian ini penulis berusaha menyajikan hasil penelitian tentang Konsep Metafisika Dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, yang berfokus pada Studi Falsafah *Sopo Ingsun, Sopo Gustinipun Lan Sangkan Paraning Dumadhi* untuk mengetahui sejauh mana ajaran ini diajarkan dan berhasil membuat sebuah konsep falsafah hidup masyarakat jawa kuno khususnya pasca kepenulisan serat, sehingga bisa menimbulkan kecintaan terhadap warisan leluhur kita.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa serat wirid hidayat jati ditulis dan seperti apa latar belakang penulis *serat wirid hidayat jati*?
2. Bagaimana paham metafisika dalam falsafah *sopo ingsun, sopo gustinipun lan sangkan paraning dhumadi* atas dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk menjabarkan latar belakang kepenulisan serat ini dan untuk menjelaskan biografi Tokoh yang menulis *Serat Wirid Hidayat Jati*.
 - b. Untuk menguraikan inti sari dari ajaran spiritualitas dan metafisika dalam falsafah *sopo ingsun, sopo gustinipun lan sangkan paraning*

dhumadhi atas sinkretisme Islam dan Jawa kuno dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih dalam dunia akademik serta menambah khazanah intelektual mahasiswa terkait metafisika dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terkait bagaimana sinkretisme antara Islam dan Jawa melalui *Serat Wirid Hidayat Jati*.

b. Praktis

1) Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan terkait konsep-konsep Metafisika masyarakat Jawa dan sinkretisme antara Islam dan Jawa melalui *Serat Wirid Hidayat Jati*.

2) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan pengetahuan dan tambahan referensi bagi pendidik yang ingin belajar dan sedang mempertanyakan tentang konsep-konsep metafisika Jawa dalam kitab klasik *Serat Wirid Hidayat Jati* khususnya. Juga dapat menjadi solusi dalam menjawab keraguan tentang problematika umat tentang metafisika.

3) Bagi UIN sunan Kalijaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi bahan tambahan referensi terhadap proses pembelajaran program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang lebih baik, juga menjadi bahan keilmuan dalam lingkup perguruan tinggi.

D. Kajian Pustaka

Kajian sinergi metafisika dan sinkretisme dalam *Wirid Hidayat Jati* merupakan sesuatu baru. Apalagi yang spesifik membahas tentang konsep metafisika *sangkan paraning dumadhi*. Namun, penelitian ini terinspirasi oleh literatur ilmiah sebelumnya, yang menunjukkan kesamaan subjek formal dan material dari penelitian ini. Berikut adalah jumlah literatur berdasarkan topik dan teori yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi berjudul *Nilai-nilai Islam dalam serat Wirid Hidayat Jati oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873)* ditulis oleh Muhammad Ilham Aziz jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019 dalam Skripsi ini lebih menitikberatkan pada sejarah serat dan biografi penulis serat Wirid, hanya sedikit sekali penyebutan nilai-nilai Islam dalam serat ini. skripsi ini sangat membantu saya dalam menulis penelitian saya karena bisa menjadi penghubung antara pembahasan antara nilai-nilai Islam dan metafisika yang terkandung dalam *Wirid Serat Hidayat Jati*. Dan argumen ini tidak masuk terlalu jauh ke dalam metafisika. Khususnya tentang pembahasan filosofi *sangkan paraning dhumdahi*.

2. Jurnal berjudul *Sinkretisme Jawa-Islam dalam Serat Wirid Karya Hidayat Jati dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf di Jawa Abad ke-19*, yang ditulis Mokhammad Sodikin, Fakultas Ilmu Keguruan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya dan Sumarno, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya 2013. Kajian ini berfokus pada sejarah dan Jenis sinkretisme dalam sinkretisasi Jawa Islam pada *serat wirid hidayat jati*. Jurnal ini juga membahas tentang ajaran mistik dalam *serat wirid hidayat jati* yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa dalam bidang tasawuf. Namun dalam jurnal ini sangat sedikit pembahasan tentang metafisika dan lebih fokus pada pembahasan sejarah. Jurnal ini akan sangat bermanfaat karena dapat menjadi dasar kemungkinan terjadinya sinkretisme antara metafisika Jawa dengan filsafat Islam.
3. Artikel berjudul *Metafisika Jawa dalam Serat Wirid Hidayat Jati*, penulis: Maretha Manik Mintaningtyas, I Ketut Donder, I Gusti Putu Gede Widiana. Institut Hindu Budha Denpasar. Artikel ini membahas tentang metafisika dalam filsafat Jawa yang terkandung dalam benang serat Hidayat Jati yang berkaitan dengan filsafat Hindu. Yang mana dari artikel di atas yang berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu menemukan kandungan metafisik dalam serat wirid hidayat jati namun dengan sudut pandang yang berbeda ketika mengkaji artikel di atas, penulis mengaitkan *serat wirid hidayat jati* dengan konsep filsafat

metafisika hindu. sedangkan peneliti ingin memfokuskan pada sinkretisme metafisika Jawa dengan filsafat Islam dan sufi dalam serat hidayat jati. Kesimpulannya, artikel ini menyatakan bahwa konsep *Manunggaling kawula Gusti* dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* sama dengan konsep *Moksa* dalam filsafat Hindu, dan bahwa konsep kelahiran *Tumimbal* disamakan dengan konsep *reinkarnasi* yang dimilikinya. adalah banyak percampuran antara metafisika Jawa dan filsafat Hindu di mana filsafat Hindu menganggap serat Wirid Hidayat Jati yang berisi gambaran tentang manusia sebagai Tuhan dari sudut pandang agama Hindu mengatakan *Aham Brahman Asmi*. Relevansi filosofi ini dapat dilihat pada usaha manusia untuk mencapai *Manunggaling Kawula Gusti* atau *mokṣa*. Selanjutnya, analogi dengan ajaran Hindu tentang asal usul manusia diciptakan dari Brahman dan juga akan mengarah ke Brahman. *Wirid Hidayat Jati* juga menjelaskan bahwa manusia yang tidak mampu menyatu dengan Tuhan akan kembali ke *alam Insan Kamil* (dunia). Dalam agama Hindu disebut ajaran *Punarbhawa*.⁸ Berawal dari pembahasan tersebut, penulis ingin semakin banyak bertanya tentang sejauh mana sinkretisme ini terjadi.

Dari kajian teoritik diatas, dapat disimpulkan bahawasannya pembahsan yang penulis ambil dalam skripsi ini belum pernah dibahas sebelumnya dan kajian tentang konsep Metafisika dalam *Serat Wirid*

⁸ Ranggawarsita, *Wirid Hidayat Jati*, (Trimurti: Surabaya, 1954), hlm: 21.

Hidayat Jati yang berfokus pada studi falsafah *sopo ingsun, sopo gustinipun lan sangkan paraning dhumadhi* akan menjadi pembeda dari ketiga kajian pustaka di atas.

E. Kerangka Teoritik

1. Metafisika

Sebagai diskursus ilmu filsafat, konsep metafisika telah dimulai sejak Yunani kuno, dari filosof alam hingga Aristoteles (284-322 SM). istilah metafisika tercipta untuk membedakannya dari filsafat kedua, khususnya studi tentang pertanyaan tentang sifat fisika, istilah itu diciptakan. oleh Andronikos dari Rodhos (70 SM) untuk tulisannya tentang Aristoteles yang disusun dari buku-buku tentang (meta)fisika.⁹

Aristoteles dalam bukunya yang berjudul Metafisika memberikan beberapa pemikirannya tentang metafisika, antara lain:

Dalam buku pertama, Aristoteles mendefinisikan metafisika sebagai kebijaksanaan (*shopia*), ilmu yang mencari prinsip fundamental dan penyebab pertama. Dalam buku keempat Aristoteles, metafisika sebagai ilmu berkaitan dengan studi tentang apa yang ada sebagai ada, *being qua being*, yaitu semua realitas, dan dalam buku ketiga, metafisika sebagai ilmu tertinggi memiliki objek yang paling luhur dan sempurna. yang merupakan dasar dari segala kondisi, yang sering disebut sebagai teologi. Dari tiga pernyataan Aristoteles tentang

⁹ Hancock, Roger, *Metaphysics*, history of. In Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan (1967), hlm: 56.

metafisika, sebenarnya ada dua objek yang menjadi kajian metafisika Aristoteles, yaitu:

1. yang ada sebagai ada (*being qua being*)
2. Hal yang bersifat ilahi¹⁰

Namun, Aristoteles sendiri tidak memberikan dua objek kajian ini sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang berbeda. Ada empat dikatomi yang menjadi asumsi dasar dalam metafisika sebagai disiplin filsafat:

1. Dikatomi ada/penampakan (*being/appearance*)
2. Dikatomi ada/mengada (*being/becoming*)
3. Dikatomi ada/pikiran (*being/thinking*)
4. Dikatomi ada/seharusnya ada (*being/ought*)

Nama metafisika yang diberikan kepada karya Aristoteles dapat dilihat dari berbagai sudut pandang:

- a) Metafisika sebagai etiket bibliografis atas karya Aristoteles. Hal ini berhubungan dengan tujuan tulisan Aristoteles karena dia sendiri belum menjabarkan bagian-bagian isi tulisannya.
- b) Metafisika dipandang sebagai arti filosofis. Para filsuf skolastik mengartikan metafisika sebagai sesuatu yang bersifat filosofis dikarenakan dalam metafisika membahas tentang yang ada dan

¹⁰ Hancock, Roger, *Metaphysics*, history of. In Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan (1967), hlm: 56.

muncul sesudah dan melebihi yang fisika. Istilah sesudah tidak boleh diartikan secara temporal, istilah sesudah yang dimaksud di sini ialah bahwa objek metafisika sendiri berada pada abstraksi ketiga. Metafisika sebagai abstraksi, datang sesudah fisika dan matematika. Kata Metafisika menempati ruang tertinggi dari semua kegiatan abstraksi, karena menempati jenjang abstraksi paling akhir.¹¹

Secara terminologis metafisika dapat diberi banyak pengertian antara lain:

- a) Metafisika adalah cabang filsafat yang mengkaji yang ada sebagai yang ada
- b) Metafisika adalah cabang filsafat yang menyelidiki dan menggelar gambaran umum tentang struktur realitas yang berlaku mutlak dan umum.
- c) Metafisika adalah filsafat pokok yang menelaah prinsip pertama *the first principle*.¹²
- d) Metafisika adalah bagian filsafat filsafat yang memusatkan perhatiannya kepada pertanyaan mengenai akar terdalam yang mendasari segala yang ada.¹³

¹¹ Muzairi & Novian Widiadharma, *Metafisika* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm: 6.

¹² Fredick Sontang, *Problem of Metsaphysic* (Scranton: Chandler Publishing Company, 1970), hlm: 1-3.

¹³ Hancock, Roger, *Metaphysics*, history of. In Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan (1967), hlm: 56.

- e) Metafisika adalah ilmu tentang kategori
- f) Metafisika adalah sains tentang yang real. atau pengetahuan dengan arti di mana manusia dapat membedakan antara yang real dengan ilusi, dan mengetahui sesuatu secara esensial atau sebagaimana adanya mereka¹⁴
- g) Metafisika adalah studi tentang kenyataan terdalam tentang semua hal

Metafisika sejak semula dipahami sebagai ilmu tentang yang ada *being qua being*, jadi secara tradisional obyek material metafisika adalah yang ada. Pemahaman terbaru mengatakan, bahwa metafisika berusaha menemukan struktur yang ada, tetapi metafisika selalu bertitik tolak dari faktitas yaitu kenyataan yang tersedia, yang ditemukan sebagai data yang aktual dan faktual.¹⁵

Objek formal metafisika menyelidiki *niumenon* kenyataan, yaitu semua unsur struktural yang selalu berlaku dimana-mana dan untuk apa saja yang ada. Oleh karena itu metafisika pertama-tama berefleksi atas manusia dan dunia untuk menggali struktur dasar dan orientasi yang paling umum dan *Mutlaq* di dalamnya.¹⁶

Berangkat dari teori ini peneliti ingin mengkaji dasar atau penyebab pertama dari sinkretisme Islam dan Jawa kuno, menggunakan

¹⁴ S.H. Nasr, *Knowledge and Sacred* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm: 90-92.

¹⁵ Muzairi & Novian Widiadharma, *Metafisika*, hlm: 10-11.

¹⁶ Muzairi & Novian Widiadharma, *Metafisika*, hlm: 11.

teori metafisika Aristoteles karena ada dua objek yang menjadi kajian metafisika Aristoteles, yaitu: 1. yang ada sebagai ada (*being qua being*)
2. Hal yang bersifat ilahi¹⁷

2. Sinkretisme

Istilah "sinkretisme" muncul pertama kali dalam sejarah dari bahasa Yunani, yakni *Plutarch*. Istilah *syncretismos* atau sinkretisme digunakan untuk menggambarkan bagaimana bangsa Cretan bertindak untuk mengakhiri permusuhan dan bersatu melawan musuh bersama. Menurut Reese, Sinkretisme berasal dari kata *syncretism* atau *syncretizein* yang berarti menggabungkan. Reese mengacu pada perpaduan berbagai filosofi pemikiran, agama, dan budaya. Siv Ellen Kraft mendefinisikan definisi sebagai perpaduan berbagai filosofi pemikiran, agama, budaya, perpaduan ide-ide dan praktik-praktik keagamaan, dengan maksud mengambil beberapa atau lebih dari prinsip-prinsip yang lain, atau keduanya, menjadi satu kesatuan dan dalam bentuk yang agak politeistik. Robert Baird telah menerbitkan ulasan yang mengusulkan sinkretisme sebagai konsep yang harus dilarang pada studi tentang sejarah agama. Menurutnya, proses percampuran seperti itu adalah hal yang biasa dalam sejarah agama. Sehingga untuk menjelaskan sesuatu secara serempak sama saja dengan tidak menjelaskan sesuatu. Kritik dari Baird inilah yang memunculkan

¹⁷ Hancock, Roger, *Metaphysics*, history of. In Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan (1967), hlm: 56.

banyak perdebatan tentang istilah sinkretisme. istilah sinkretisme sering sekali diperbincangkan sehingga memunculkan dan mengembangkan dua aliran utama. Aliran pertama, mereka yang berusaha mengelakkan penilaian (deskriptif). Aliran pertama lebih bersifat inklusif dan mencadangkan sinkretisme sebagai proses semula dengan mempertahankan keaslian mereka.

Bagian pertama adalah Shaw dan Stewart. Stewart menawarkan konsep sinkretisme yang lebih luas, khususnya sinkretisme yang dapat menimbulkan pertanyaan historis tentang asal-usul, ikatan budaya, dan pengaruh yang diterima. Hal ini dapat dilakukan dalam pemahaman agama dan fenomena budaya lainnya. Prinsip-prinsip campuran digunakan untuk menggambarkan agama dan pada tingkat yang lebih tinggi dapat diklasifikasikan sebagai teori agama. Aliran kedua, mereka hanya menerapkannya secara eksklusif, yang menimbulkan pertanyaan tentang keaslian tradisi campuran. Mereka memperbincangkan sinkretisme dari perspektif Kristian yang menggunakan tema sinkretisme yang merujuk hanya kepada proses percampuran yang membawa bahaya kepada tradisi Kristian. Selain itu, Beatty mengutip pandangan Stewart bahwa sinkretisme adalah konsep yang membahas masalah akomodasi, konteks, kelayakan, lokalisasi, dan menjadi wadah proses antarbudaya. dinamisme. Karena baginya, sinkretisme mengacu

pada proses yang dinamis dan berulang dari suatu unsur yang konstan, yakni reproduksi kebudayaan.¹⁸

Menurut Nur Syam yang melihat sinkretisme dari sudut pandang Geertz, Beatty dan Mulder, menyatakan bahwa Islam yang diterima oleh orang Jawa adalah Islam campuran, campuran antara Islam, Hindu, Budha dan agama lokal (animisme) digunakan untuk menggambarkan upaya memadukan unsur-unsur agama yang berbeda, tanpa memecahkan perbedaan mendasar prinsip-prinsip yang terkandung dalam prinsip-prinsip tersebut. Proses yang terjadi dalam Islam sinkretik adalah saling mendominasi atau mengalahkan. hubungan antara Islam dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Jawa, terutama budaya Jawa dan Islam hanya sebagai kulit terluar atau bisa disebut cangkang kebudayaan Jawa.¹⁹

Malik Bennabi memberikan gagasan akan “sinkretisme agama dan budaya”. Menurutnya, hakikat hidup bukanlah perpecahan melainkan persatuan. Jika unsur-unsur yang digunakannya konsisten dan dapat dibaurkan ke dalam situasi yang tidak rumit dan mencemarkan otentisitas agama, maka ia menjadi sintesa. Sebaliknya, jika unsur-unsur tersebut bersifat majemuk dan tidak dapat dibandingkan karena adanya penyaringan yang dapat mendiskreditkan

¹⁸ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin “*Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm: 4.

¹⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm: 11.

agama, maka akan menimbulkan sinkretisme, eksklusivitas, dan kerancuan. Demikian pula dunia Islam saat ini merupakan hasil percampuran budaya warisan pasca khilafah Islam dan warisan budaya baru dari dunia Barat, membentuk era baru yang tidak dapat ditapisikan.²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinkretisme adalah penggabungan dan pencampuran ide, agama, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat yang diambil sedikit atau banyak dari masing-masing unsur tersebut agar mudah diterima oleh masyarakat. Seperti di Jawa, Islam bukanlah agama besar pertama yang masuk ke Jawa. Ada ajaran Hindu dan Budha yang sudah melekat dengan masyarakat selama berabad-abad. Lebih jauh lagi, kepercayaan asli pribumi seperti animisme dan dinamisme tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. masyarakat Jawa. Seperti yang dikemukakan Geertz, sistem religi Jawa saat ini umumnya terdiri dari perpaduan yang seimbang antara unsur Hindu dan Islam, membentuk perpaduan dasar dari tradisi rakyat yang sebenarnya. Oleh karena itu, Islam datang dengan mencampurkan budaya yang ada sebelumnya di Jawa sehingga mudah diterima tanpa menghilangkan atau mengurangi tauhid dan ajaran Islam. Salah satu ajaran masyarakat Jawa yang telah mengalami

²⁰ Wasino, Endah Sri Hartatik, Nina Witasari, Muhammad Iqbal Birsyada, Balraj Singh, and Fitri Amalia Shintasiwi. "A Historical Perspective Of Sufism Networking In Asia: From India To Indonesian Archipelago". *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 17, no. 3 (November 12, 2020): 761-774. Accessed July 22, 2023. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/169>.

sinkretisme adalah paham metafisika, khususnya dalam falsafah *sopo ingsun, sopo gustinipun lan sangkan paraning dhumadhi*, sebagaimana terdapat dalam serat *hidayat jati wirid*.

3. Emanasi

Untuk memahami emanasi, kita tidak bisa lepas dari orang yang pertama kali melahirkan teori ini, yaitu Plotinus. Filosofi Plotinus berakar pada keyakinan bahwa semua hal ini, yang Asal itu, adalah satu dan tidak ada kontradiksi di dalamnya. adalah satu dan tidak ada pertentangan di dalamnya. Di dalam yang Yang Satu, yang banyak itu belum ada, dan yang banyak akan datang dari-Nya. Sesuatu keluar dari Dia dan mengalir ke hal-hal yang ada. Pandangan ini disebut emanasi. Emanasi adalah pandangan baru yang dikemukakan oleh Plotinus dalam filsafatnya, di mana pandangannya sampai sekarang belum ada dalam pemikiran Yunani.²¹

Untuk memahami teori martabat tujuh dalam tulisan ini, bukan teori emanasi Plotinus yang akan digunakan penulis sebagai perspektif. Penulis lebih memilih teori emanasi al-Farabi. Karena penjelasan al-farabi tentang teori emanasi ini lebih rinci dan membagi menjadi beberapa tingkatan, alasan lainnya adalah bahwa titik temu dalam Islam mendekatkan teori al-Farabi dengan ajaran Tujuh Martabat dalam *Wirid Hidayat Jati*.

²¹ Atang Abdul Hakim. Dkk, *Filsafat Umum: Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm: 126-132.

Mengenai sifat Tuhan, al-Farabi sependapat dengan *Mu'tazilah*, yaitu sifat Tuhan tidak berbeda dengan esensinya. Seseorang boleh menyebut Asma al-Husna sejauh yang diketahuinya, tetapi Nama-Nama itu tidak menunjukkan adanya bagian-bagian Dzat Tuhan atau berbagai sifat sifat-Nya. Bagi al-Farabi, Tuhan yang murni adalah '*Aql*' murni. Dia adalah Esa dan objek pemikiran-Nya. Jadi Tuhan adalah '*Aql*,' *Aqil* dan *Ma'qul*.²²

Mengenai penciptaan alam, al-Farabi menggunakan teori neo-Platonisme monistik tentang emanasinya. Filsuf Yunani, seperti Aristoteles, berpandangan bahwa Tuhan bukanlah pencipta alam, melainkan penggerak utama (*prima causa*). Sedangkan dalam ajaran Mutakallimin, Tuhan adalah Sang Pencipta (*Shani'*, *Agent*) yang mencipta dari ketiadaan (*creation ex nihilo*).²³ Mengenai proses terciptanya yang banyak dari Yang Esa, al-Farabi menganut prinsip: apapun yang berasal dari Yang Esa juga harus satu (*la yafidu an al-wahid illa wahidun*). Menurut prinsip ini, Tuhan Yang Maha Esa tidak bisa langsung memberikan hasil pancaran yang berbeda jenis, apalagi menghasilkan warna ciptaan yang berbeda. Lebih jauh, alam semesta adalah unit bertingkat. Urutan level turun dari satu ke banyak menurut proses mekanik secara deterministik. Jadi dunia ini abadi, tanpa permulaan, tanpa penciptaan. Proses emanasi dijelaskan sebagai berikut:

²² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm: 36.

²³ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm: 37.

Tuhan, sebagai roh, memikirkan dirinya sendiri, dan dari pikiran itu muncul satu atau lain bentuk. Tuhan adalah wujud pertama (*al-wujud al-awwal*) dan dengan pemikiran ini wujud kedua (*al-wujud al-tsani*) juga memiliki substansi. Disebut ruh pertama (*al-'Aql al-awwal*, Kecerdasan Pertama) bukan materi (*jauhar ghair mutajassim ashlan wa la fi madah*). Bentuk kedua ini berpikir tentang yang pertama, dan dari sini muncul bentuk ketiga (*al-wuju al-tsalis*) yang disebut kecerdasan kedua (*al-'aql al-tsani*, kecerdasan kedua). Bentuk kedua atau jiwa pertama ini memikirkan dirinya sendiri, dan darinya muncul langit pertama (*al-sama' al-ula*, *first heaven*).²⁴

Wujud 3/ Akal 2 - Tuhan = Wujud 4/ Akal 3

- Dirinya = Bintang-bintang

Wujud 4/ Akal 3 - Tuhan = Wujud 5/ Akal 4

- Dirinya = Saturnus

Wujud 5/ Akal 4 - Tuhan = Wujud 6/ Akal 5

- Dirinya = Jupiter

Wujud 6/ Akal 5 - Tuhan = Wujud 7/ Akal 6

- Dirinya = Mars

Wujud 7/ Akal 6 - Tuhan = Wujud 8/ Akal 7

- Dirinya = Matahari

Wujud 8/ Akal 7 - Tuhan = Wujud 9/ Akal 8

²⁴ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm: 37-38

- Dirinya = Venus

Wujud 9/ Akal 8 - Tuhan = Wujud 10/Akal 9

- Dirinya = Mercury

Wujud 10/Akal 9 - Tuhan = Wujud 11/Akal 10

- Dirinya = Bulan

Pada pemikiran wujud11/akal 10, terjadinya akal-akal berhenti. Tetapi dari akal10 muncul bumi dan roh material pertama menjadi dasar dari empat elemen, api, udara, air dan bumi. Oleh karena itu, ada 10 roh dan 9 langit (menurut Teori Yunani tentang 9 langit abadi [*sphere*] yang berputar mengelilingi bumi), juga dikenal sebagai '*aql fa'al*' (jiwa aktif) atau wahib *al-shuwar* (pemberi bentuk)) dan terkadang disebut Jibril, penjaga kehidupan di dunia.

Jiwa dan akal memancarkan bentuknya secara berurutan sesuai dengan tingkatannya, tetapi terjadi pada waktu yang bersamaan. Ini karena Tuhan berfikir tentang dirinya, sehingga menciptakan kekuatan atau energi, yang karenanya menciptakan sesuatu, kemudian akal dari 1 sampai 10 tercipta.²⁵

Tujuan “Teori teori al-Farabi untuk menekankan keesaan Tuhan”. Karena tidak mungkin yang Esa berhubungan dengan yang tidak esa. Jika alam diciptakan secara langsung, Tuhan akan bersentuhan dengan ketidaksempurnaan yang akan menodai ke Maha Esaan-Nya. Oleh karena

²⁵ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm: 38.

itu, dari Tuhan yang Esa hanya muncul satu, yaitu akal Pertama, yang bertindak sebagai perantara dengan yang banyak.

F. Metode Penelitian

Untuk memproses data ataupun informasi yang perlu dilakukan dalam penulisan ini dalam rangka memudahkan penulis dalam mengkaji penelitian, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang sumber datanya adalah bahan pustaka dan literatur-literatur lainnya.

2. Sumber Data

Ada dua jenis sumber yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Pertama sumber data primer yang digunakan adalah naskah *serat Wirid Hidayat Jati* baik yang sudah terjemahan Bahasa Jawa maupun Indonesia yang menjadi objek formal dalam penelitian ini.

Sumber data sekunder terdiri dari beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dan berupa buku-buku ilmiah yang membahas tentang *Serat Wirid Hidayat Jati*. dan falsafah *sangkan paraning dhumadhi*.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian serat untuk penelitian skripsi ini menggunakan beberapa metode di antaranya sebagai berikut:

Pertama, deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena bahasa yang ada, tanpa mempertimbangkan benar-salahnya penggunaan bahasa.

Kedua, komparatif, yaitu membandingkan data satu dengan data lainnya dengan jalan membandingkan penggunaan prespektif yang mirip sehingga didapatkan persamaan atau perbedaan dan rahasia dibalik pilihan-pilihan prespektif dan objek materialnya

Ketiga, hermeneutika, untuk mengungkap konteks serat yang meliputi siapa penutur (komunikator), siapa petutur (komunikan), tempat dan waktu disampaikannya, maka penulis akan menggunakan pendekatan historis dengan merujuk pada buku-buku terkait sejarah metafisika jawa.

Keempat, teori filosofis yang digunakan untuk menangkap wisdom dan pesan moral yang terkandung dalam pemahaman serat Wirid sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam kebijakan aktual dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan.

Dari metode-metode di atas selanjutnya penulis akan mengkaji teks asli dari *Serat Wirid Hidayat Jati* kemudian menganalisis dengan metode-metode yang telah disebutkan sebelumnya, tentang hal-hal apa saja yang berhubungan dengan Metafisika dan Sinkretisme Jawa dengan Islam dalam serat wirid, Apabila data primer ini sudah terkumpul maka langkah kedua dari penulis yakni mengumpulkan data-data sekunder yang mendukung penelitian ini, serta menganalisis hal

apa saja yang berkaitan dengan metafisika dan Sinkretisme Jawa dengan Islam dalam serat wirid serta menganalisis beberapa sumber ilmiah yang mendukung penelitian ini seperti buku-buku dan artikel ilmiah yang berhubungan tentang serat wirid. Ketiga dan terakhir, penulis membuat kesimpulan tentang hasil analisis, serta verifikasi antara data dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Jika memiliki kesamaan atau memiliki hubungan yang kuat, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan terbukti kebenarannya.

G. Sistematika Penelitian

Acuan penelitian ini digunakan oleh penulis agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Dengan begitu penulis mengklarifikasi penelitian ini dengan beberapa bab yang di dalamnya terdapat beberapa sub-bab yang saling berkaitan, yakni:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, Kajian mendalam tentang teori dalam penulisan skripsi ini, terdiri dari pembahasan dan diskursus seputar metafisika, sinkretisme dan falsafah *sangkan paraning dumadhi*, dari definisi, implementasi, hingga permasalahan aktual tentang metafisika, sinkretisme dan falsafah *sangkan paraning dumadhi*.

Bab ketiga, Biografi dan alasan mengapa Serat Wirid di tulis, Adapun rinciannya mengenai Riwayat hidup *Ronggowarsito*, karya-karyanya, latar belakang penulisan Serat, kepercayaan pra penulisan serat dan pasca serat wirid ditulis

Bab keempat, merupakan jawaban dari rumusan masalah yang kedua, menjelaskan tentang konsep metafisika *dalam falsafah sopo ingun, sopo gustinipun lan sangakan paraning dhumadhi* atas sinkretisme Islam dan Jawa kuno dalam Serat Wirid Hidayat Jati

Bab kelima, berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, penulis menjelaskan tentang ringkasan dari pembahasan penelitian ini. Sedangkan pada bagian saran ditujukan untuk membantu keperluan studi akademis selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II

KAJIAN MENDALAM TENTANG METAFISKA, SINKRETISME DAN FALSAFAH SANGKAN PARANING DUMADHI

A. Metafisika

Filsafat tentang *ta meta ta physika* menurut Aristoteles berpusat pada *to on hei on* artinya “pengada” sekedar pengada *a being as being*.²⁶ Kata Yunani *on* merupakan bentuk netral dari *oon*, dengan bentuk genetifnya *oon*, dengan bentuk genetifnya *ontos*. Kata itu adalah bentuk partisipatif dari kata kerja *einai* “ada” atau “mengada” maka objek material bagi filsafat pertama itu terdiri dari segala-galanya yang ada. Dan dari segi formal hal-hal itu ditinjau bukan menurut aspek yang terbatas, bukan juga sekedar dunia, manusia ataupun Tuhan, tetapi menurut sifat atau hal mengadanya. Oleh karena itu, filsafat pertama ini kemudian hari akan disebut ontologi.²⁷

Sebagai diskursus ilmu filsafat, konsep metafisika telah dimulai sejak Yunani kuno, dari filosof alam hingga Aristoteles (284-322 SM). istilah metafisika tercipta untuk membedakannya dari filsafat kedua, khususnya studi tentang pertanyaan tentang sifat fisika, istilah itu diciptakan. oleh Andronikos dari Rodhos (70 SM) untuk tulisannya tentang Aristoteles yang disusun dari buku-buku tentang (meta)fisika.²⁸

²⁶ Anton Baker, *Ontologi Metafisika* (Yogyakarta: KANISIUS, 1992), hlm: 16-18.

²⁷ Peter A. Angels, *Dictionary Philoshopy* (london: Barnes & Nobles BOOKS, 1988), hlm: 169-170.

²⁸ Hancock, Roger, *Metaphysics, history of*. In Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan (1967), hlm: 56.

Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Metafisika* memberikan beberapa pemikirannya tentang metafisika, antara lain:

Dalam buku pertama, Aristoteles mendefinisikan metafisika sebagai kebijaksanaan (*shopia*), ilmu yang mencari prinsip fundamental dan penyebab pertama. Dalam buku keempat Aristoteles, metafisika sebagai ilmu berkaitan dengan studi tentang apa yang ada sebagai ada, *being qua being*, yaitu semua realitas, dan dalam buku ketiga, metafisika sebagai ilmu tertinggi memiliki objek yang paling luhur dan sempurna. yang merupakan dasar dari segala kondisi, yang sering disebut sebagai teologi. Dari tiga pernyataan Aristoteles tentang metafisika, sebenarnya ada dua objek yang menjadi kajian metafisika Aristoteles, yaitu:

4. yang ada sebagai ada (*being qua being*)
5. Hal yang bersifat ilahi²⁹

Namun, Aristoteles sendiri tidak memberikan dua objek kajian ini sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang berbeda. Ada empat dikotomi yang menjadi asumsi dasar dalam metafisika sebagai disiplin filsafat:

5. Dikotomi ada/ penampakan (*being/ appereance*)
6. Dikotomi ada/ mengada (*being/becoming*)
7. Dikotomi ada/ pikiran (*being/ thinking*)

²⁹ Hancock, Roger, *Metaphysics*, history of. In Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan (1967), hlm: 56

8. Dikotomi ada/ seharusnya ada (*being/ ought*)

Nama metafisika yang diberikan kepada karya Aristoteles dapat dilihat dari berbagai sudut pandang:

c) Metafisika sebagai etiket bibliografis atas karya Aristoteles. Hal ini berhubungan dengan tujuan tulisan Aristoteles karena dia sendiri belum menjabarkan bagian-bagian isi tulisannya.

d) Metafisika dipandang sebagai arti filosofis. Para filsuf skolastik mengartikan metafisika sebagai sesuatu yang bersifat filosofis dikarenakan dalam metafisika membahas tentang yang ada dan muncul sesudah dan melebihi yang fisika. Istilah sesudah tidak boleh diartikan secara temporal, istilah sesudah yang dimaksud di sini ialah bahwa objek metafisika sendiri berada pada abstraksi ketiga. Metafisika sebagai abstraksi, datang sesudah fisika dan matematika. Kata Metafisika menempati ruang tertinggi dari semua kegiatan abstraksi, karena menempati jenjang abstraksi paling akhir.³⁰

Secara terminologis metafisika dapat diberi banyak pengertian antara lain:

h) Metafisika adalah cabang filsafat yang mengkaji yang ada sebagai yang ada

³⁰ Muzairi & Novian Widiadharma, *Metafisika*, hlm: 6.

- i) Metafisika adalah cabang filsafat yang menyelidiki dan menggelar gambaran umum tentang struktur realitas yang berlaku mutlak dan umum.
- j) Metafisika adalah filsafat pokok yang menelaah prinsip pertama *the first principle*.³¹
- k) Metafisika adalah bagian filsafat filsafat yang memusatkan perhatiannya kepada pertanyaan mengenai akar terdalam yang mendasari segala yang ada.³²
- l) Metafisika adalah ilmu tentang kategori
- m) Metafisika adalah sains tentang yang real. atau pengetahuan dengan arti dimana manusia dapat membedakan antara yang real dengan ilusi, dan mengetahui sesuatu secara esensial atau sebagaimana adanya mereka³³
- n) Metafisika adalah studi tentang kenyataan terdalam tentang semua hal

Metafisika sejak semula dipahami sebagai ilmu tentang yang ada *beng quq being*, jadi secara tradisional obyek material metafisika adalah yang ada. Pemahaman terbaru mengatakan, bahwa metafisika berusaha menemukan struktur yang ada, tetapi metafisika selalu bertitik tolak dari

³¹ Fredrick Sontang, *Problem of Metsaphysic*. Scranton, (Chandler Pub. Co. 1970), hlm: 1-3.

³² Hancock, Roger, *Metaphysics*, history of. In Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan (1967), hlm: 56.

³³ S.H. Nasr, *Knowledge and Scred*, hlm: 90-92.

faksitas yaitu kenyataan yang tersedia, yang ditemukan sebagai data yang aktual dan faktual.³⁴

Objek formal metafisika menyelidiki niuemenon kenyataan, yaitu semua unsur structural yang selalu berlaku dimana-mana dan unyuk apa saja yang ada. Oleh karena itu metafisika pertama-tama berefleksi atas manusia dan dunia untuk menggali struktur dasar dan orientasi yang paling umum dan *Mutlaq* di dalamnya.³⁵

Studi metafisika pada pokoknya mengenal dua macam pendekatan, yakni pendekatan historis *historical apporch* dan pendekatan sistematis *systematic approach*. Dengan pendekatan yang pertama orang memepelajari metafisika melalui sejarah perkembangannya dari awal sampai masa yang terakhir ini. Pendekatan yang kedua berarti mempelajari metafisika sesuai dengan pembagian bidang-bidangnya secara sistematis seperti misalnya tuhan, manusia, dan alam.

B. Sinkretisme

Istilah "sinkretisme" muncul pertama kali dalam sejarah dari bahasa Yunani, yakni *Plutarch*. Istilah *syncretismos* atau sinkretisme digunakan untuk menggambarkan bagaimana bangsa Cretan bertindak untuk mengakhiri permusuhan timbal balik dan bersatu melawan musuh bersama.

³⁴ Muzairi & Novian Widiadharma, *Metafisika*, hlm 10-11.

³⁵ Muzairi & Novian Widiadharma, *Metafisika*, hlm 11.

Menurut Reese, Sinkretisme berasal dari kata *syncretism* atau *syncretizein* yang berarti menggabungkan. Reese mengacu pada perpaduan berbagai filosofi pemikiran, agama, dan budaya. Siv Ellen Kraft mendefinisikan definisi sebagai perpaduan berbagai filosofi pemikiran, agama, budaya, perpaduan ide-ide dan praktik-praktik keagamaan, dengan maksud mengambil beberapa atau lebih dari prinsip-prinsip yang lain, atau keduanya, menjadi satu kesatuan dan dalam bentuk yang agak politeistik.

Robert Baird telah menerbitkan ulasan yang mengusulkan sinkretisme sebagai konsep yang harus dilarang pada studi tentang sejarah agama. Menurutnya, proses percampuran seperti itu adalah hal yang biasa dalam sejarah agama. Sehingga untuk menjelaskan sesuatu secara serempak sama saja dengan tidak menjelaskan sesuatu. Kritik dari Baird inilah yang memunculkan banyak perdebatan tentang istilah sinkretisme. istilah sinkretisme sering sekali diperbincangkan sehingga memunculkan dan mengembangkan dua aliran utama. Aliran pertama, mereka yang berusaha mengelakkan penilaian (deskriptif). Aliran pertama lebih bersifat inklusif dan mencadangkan sinkretisme sebagai proses semula dengan mempertahankan keaslian mereka.

Bagian pertama adalah Shaw dan Stewart. Stewart menawarkan konsep sinkretisme yang lebih luas, khususnya sinkretisme yang dapat menimbulkan pertanyaan historis tentang asal-usul, ikatan budaya, dan pengaruh yang diterima. Hal ini dapat dilakukan dalam pemahaman agama dan fenomena budaya lainnya. Prinsip-prinsip campuran digunakan untuk menggambarkan agama dan pada tingkat yang lebih tinggi dapat diklasifikasikan sebagai teori

agama. Aliran kedua, mereka hanya menerapkannya secara eksklusif, yang menimbulkan pertanyaan tentang keaslian tradisi campuran. Mereka memperbincangkan sinkretisme dari perspektif Kristian yang menggunakan tema sinkretisme yang merujuk hanya kepada proses percampuran yang membawa bahaya kepada tradisi Kristian.³⁶ Selain itu, Beatty mengutip pandangan Stewart bahwa sinkronisme adalah konsep yang membahas masalah akomodasi, konteks, kelayakan, lokalisasi, dan menjadi wadah proses antarbudaya. dinamisme. Karena baginya, sinkretisme mengacu pada proses yang dinamis dan berulang dari suatu unsur yang konstan, yakni reproduksi kebudayaan.³⁷

Menurut Nur Syam yang melihat fusionisme dari sudut pandang Geertz, Beatty dan Mulder, menyatakan bahwa Islam yang diterima oleh orang Jawa adalah Islam campuran, campuran antara Islam, Hindu, Budha dan agama lokal (animisme) digunakan untuk menggambarkan upaya memadukan unsur-unsur agama yang berbeda, tanpa memecahkan perbedaan mendasar prinsip-prinsip yang terkandung dalam prinsip-prinsip tersebut. Proses yang terjadi dalam Islam sinkretik adalah saling mendominasi atau mengalahkan. hubungan antara Islam

³⁶ Mohd Mokhtar, Ros Aiza, and Che Zarrina Saae ari. "Sinkretisme Dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam". *Jurnal Usuluddin* 43 (June 30, 2016), hlm: 69–90. Accessed July 23, 2023. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/7520>.

³⁷ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin "Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm: 4.

dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Jawa, terutama budaya Jawa dan Islam hanya sebagai kulit terluar atau bisa disebut cangkang kebudayaan Jawa.³⁸

Malik Bennabi memberikan gagasan akan “sinkretisme agama dan budaya”. Menurutnya, hakikat hidup bukanlah perpecahan melainkan persatuan. Jika unsur-unsur yang digunakannya konsisten dan dapat dibaurkan ke dalam situasi yang tidak rumit dan mencemarkan otentisitas agama, maka ia menjadi sintesa. Sebaliknya, jika unsur-unsur tersebut bersifat majemuk dan tidak dapat dibandingkan karena adanya penyaringan yang dapat mendiskreditkan agama, maka akan menimbulkan sinkretisme, eksklusivitas, dan kerancuan. Demikian pula dunia Islam saat ini merupakan hasil percampuran budaya warisan pasca khilafah Islam dan warisan budaya baru dari dunia Barat, membentuk era baru yang tidak dapat ditapiskan.³⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinkretisme adalah penggabungan dan pencampuran ide, agama, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat yang diambil sedikit atau banyak dari masing-masing unsur tersebut agar mudah diterima oleh masyarakat. Seperti di Jawa, Islam bukanlah agama besar pertama yang masuk ke Jawa. Ada ajaran Hindu dan Budha yang sudah melekat dengan masyarakat selama berabad-abad. Lebih jauh lagi, kepercayaan asli pribumi seperti animisme dan dinamisme tidak bisa dilepaskan

³⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm: 11.

³⁹ Wasino, Endah Sri Hartatik, Nina Witasari, Muhammad Iqbal Birsyada, Balraj Singh, and Fitri Amalia Shintasiwi. “A Historical Perspective Of Sufism Networking In Asia: From India To Indonesian Archipelago”. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 17, no. 3 (November 12, 2020), hlm: 761-774. Accessed July 22, 2023. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/169>

dari kehidupan masyarakat. masyarakat Jawa. Seperti yang dikemukakan Geertz, sistem religi Jawa saat ini umumnya terdiri dari perpaduan yang seimbang antara unsur Hindu dan Islam, membentuk perpaduan dasar dari tradisi rakyat yang sebenarnya. Oleh karena itu, Islam datang dengan mencampurkan budaya yang ada sebelumnya di Jawa sehingga mudah diterima tanpa menghilangkan atau mengurangi tauhid dan ajaran Islam.

Salah satu ajaran masyarakat Jawa yang telah mengalami sinkretisme adalah paham metafisika, khususnya dalam filsafat *sopo ingsun, sopo gustinipun lan sangkan paraning dhumadhi*, sebagaimana terdapat dalam benang *hidayat jati wirid*.

C. Falsafah Sangkan Paraning Dumadhi

1. Ajaran Sangkan Paraning Dumadhi

Kata "*Sangkan paraning dumadi*" berasal dari bahasa Jawa "*sangkan*" yang berarti dari, "*paraning*" berarti arah tujuan, dan "*dumadi*" yang berarti kejadian. Ajaran *sangkan paraning dumadi* bisa juga disebut ilmu *sangkan paraning dumadi*, adalah pengetahuan tentang dari mana asal kejadian ini dan akan kemana akhirnya. Secara khusus ilmu ini membahas asal kejadian manusia dari titik awal hingga tempat terakhirnya.

Ajaran tentang *sangkan paraning dumadi* dalam naskah *Kuntji Swarga Miftahul Djanati* diuraikan dalam bentuk percakapan atau dialog Tanya jawab antara sorang muda dan orang tua, atau antara adik dan kakak, dengan istilah *Mudadama* (adik) dan *Wredatama* (kakak). Ajaran sangkan paran dalam naskah tersebut tercakup dalam uraian tentang ilmu

kasunyatan. Ilmu *sangkan paraning dumadi* mengajarkan tentang hakikat kehidupan yang berasal dari Tuhan dan tuntunan bagaimana cara kembali kepada Tuhan.

Struktur ilmu *sangkan paraning dumadhi* yaitu pertama ajaran tentang Tuhan kemudian penciptaan manusia, dan yang terakhir bagaimana hubungan antara Tuhan dan manusia serta tujuan penciptaan dan arah kembali.

Filosofi Jawa *sangkan paraning dumadhi* sudah lama digunakan oleh nenek moyang sebagai bagian dari pengajaran agar bisa menjadi manusia yang sejati. Kemudian ketika Walisongo menyebarkan agama Islam, mereka melakukan dakwah dengan sangat arif dan santun. Budaya-budaya Jawa yang tidak bertentangan dengan Islam masih tetap ada dan bahkan dipakai oleh para Walisongo sebagai media berdakwah. Seperti wayang, dan budaya lainnya, termasuk juga adalah ajaran *sangkan paraning dumadi*. Sunan Kalijaga adalah salah satu dewan Walisongo yang menggunakan ajaran filosofi tersebut untuk mengajarkan perkara sufi pada murid-muridnya. Sunan Kalijaga juga yang kemudian memberikan makna *sangkan paraning dumadi* sehingga bisa bernafaskan nilai-nilai keislaman. Pada era selanjutnya, ada Ronggowarsito, pujangga Jawa yang juga menggunakan ajaran *sangkan paraning dumadi* sebagai medianya dalam berdakwah. Lewat serat *Gatoloco*, Ronggowarsito mengurai makna dari ajaran *sangkan paraning dumadi* adalah ajaran yang memberikan pemahaman tentang asal, tujuan dan apa fungsi dari dirinya (manusia).

Di dalam serat *Gatholoco*, Ronggowarsito menjelaskan jika asal dari manusia adalah penyatuan antara *lingga* (simbol kelamin laki-laki) dan *yoni* (simbol kelamin perempuan).⁴⁰ Penyatuan antara keduanya kemudian akan menghasilkan jabang bayi. Jabang bayi tadi kemudian harus mencari tujuan, dan kenapa dia ada di dunia ini. Ronggowarsito menggambarkan proses pencarian tujuan dan alasan adanya di dunia ini dengan karakter *Gatholoco*. Karakter tersebut digambarkan sebagai karakter antagonis karena sering melakukan kritik pada para tokoh agama. Tetapi perjalanan tersebut sebenarnya adalah proses pencarian tujuan dan makna hidup seseorang. Kemudian Sunan Kalijaga melukiskan ajaran *sangkan paraning dumadi* dengan cerita pewayangan dengan judul Dewa Ruci. Dalam cerita tersebut Sunan Kalijaga menggambarkan Dewa Ruci adalah Tuhan, tetapi ketika dimaknai lebih dalam, sosok Dewa Ruci adalah manusia itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena menurut ajaran para sufi, manusia itu berasal dari Tuhan, dan kemudian ketika sudah menemukan rasa kemanusiaannya maka dia sebenarnya telah kembali kepada tuhan.

Dalam pemahaman orang Jawa, *sangkan paran dumadi* terkait dengan tiga hal, yakni asal alam semesta, tujuan manusia, dan penciptaan manusia. Ketiganya tergambar pada *Serat Kawedar* karangan Sunan Kalijaga, meski tidak secara eksplisit dan tidak terlalu banyak tujuan hidup itu dijelaskan. Pada bait sepuluh disebutkan *Ana kidung rekeki Hartati, sapa weruh reke araning wang, duk ing sun ana ing ngare, miwah duk aneng*

⁴⁰ Ronggowarsito, *Suluk Gatoloco* (Surabaya: Antar Surya Jaya, 1985), hlm: 5.

gunung, ki Samurta lan Ki Samurti, ngalih aran ping tiga, arta daya engsun, araning duk jejaka, Ki Hartati mengko ariningsun ngalih, sapa wruh araning wang. “Ada kidung bernama Hartati, siapa yang tahu itu adalah namaku, tatkala aku masih tinggal di ngarai, dan ketika tinggal di gunung, Ki Samurta dan Ki Samurti, berganti nama tiga kali, aku adalah arta daya, namaku tatkala masih perjaka, kelak namaku berganti Ki Hartati, Siapa yang tahu namaku.

Bait sepuluh di atas dimaknai sebagai ilustrasi hubungan Tuhan dan manusia saat masih di alam ruh. Ruh manusia yang berasal dari ruh Ilahi ini memiliki kekuatan arta daya (kebijaksanaan, batin, dan welas asih) yang kemudian berada di rahim seorang ibu. Lalu pada bait sebelas diungkapkan “*Sapa weruh tembang tepus kaki, sasat weruh reke arta daya/tunggal pancer ing uripe, sapa weruh ing panuju, sasat sugih pagere wesi, rineksa wong sajagad/kang angidung iku/lamun dipunapalena/kidung iku den tutug padha sawengi/adoh panggawe ala*”. “Siapa yang tahu bunga tepus, tentu tahu yang dimaksud dengan arta daya, yang menyatu dengan kehidupannya, siapa yang tahu tujuan hidup, berarti kaya dan dipagari besi, dijaga orang sejagat, yang melantunkan kidung itu, bila dibaca dilafalkan dalam semalam, jauh dari perbuatan buruk”

Bait sebelas berisi ajaran kepada manusia untuk memahami diri dan tujuan hidupnya. Kekuatan arta daya yang dimiliki manusia mendorong *tepo seliro* (toleransi). Manusia yang tahu tujuan perjalanan hidupnya akan dilindungi Tuhan seperti halnya rumah yang berpagar besi.

Di dalam kidung ini disebutkan keutamaan, jika manusia mengenali jati diri akan mencapai keinginan seperti disayang oleh Tuhan, digambarkan dengan kehidupan seperti rumah yang berpagar besi. Pada zaman itu rumah berpagar besi adalah rumah keturunan bangsawan.

Manusia terdiri dari aspek jasmani dan rohani. Tubuh yang meninggal akan hancur. Adapun jiwa akan kembali kepada Sang Pencipta. Di dalam Al-Quran disebutkan manusia tercipta dari saripati tanah. Ketika kita makan minum dari hasil bumi kita paham maknanya. Air itu akan menjadi komposisi sel telur menyatu dengan proses perkembangan bayi di dalam rahim. Ini menjadi kata kunci dalam *sangkan paran dumadi*. Maka itu dapat menggambarkan asal usul dan tujuan hidup manusia yaitu Tuhan. Agar dapat kembali kepada Tuhan sebagaimana fitrahnya, manusia harus mengendalikan nafsu dengan menempa diri seperti berpuasa. *Lelaku* ini dijalankan untuk menempa ruhani, agar nafsu badani tidak dominan.

2. Puncak penghayatan mistik *sangkan paraning dumadhi* dalam perspektif Islam

Sebagai puncak dari pengalaman mistik yang diharapkan oleh para sufi adalah dapat langsung berhubungan atau mengadakan persatuan dengan Tuhan (*wihdatul wujud*), yang dalam puncak penghayatan mistik disebut *manunggaling kawula gusti*.⁴¹

⁴¹ Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hlm: 122–23

Untuk mencapai kelepasan atau *manunggal* ada jalan yang harus dilaluinya. Jalan untuk mencapai kelepasan dapat disebut sebagai jalan kelepasan (mencapai Tuhan) Jalan kelepasan inilah yang sering pula diistilahkan sebagai suluk, yang berarti jalan. Di dalam ilmu tasawuf, seperti juga dikemukakan dalam buku Miftahul Djanati, ada empat jalan atau tingkatan untuk menuju kepada Tuhan, yaitu *syariah*, *tarikah*, *hakikat*, dan *makrifat*. Keempat-empat tingkatan itu haruslah dilakukan dengan sempurna, dengan tidak boleh meninggalkan salah satunya. Melaksanakan keempat tingkatan tersebut juga harus didasarkan kepada empat dasar hukum Islam, yaitu Quran, hadis, ijmak, dan qiyas.

Beberapa kesamaan pemikiran konsep kelepasan dan makrifat dapat dijelaskan sebagai berikut: Syariat merupakan kewajiban pertama seorang yang hendak menempuh *tarikah*, yaitu jalan mistik. Syariat berarti aturan, yaitu aturan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan kepada Rasul-Nya. Dalam kalangan sufi, syariat berarti amal ibadah lahir dan urusan muamalah hubungan manusia dengan manusia. Dalam tataran muamalah ini ditonjolkan perilaku yang baik, adil, dan tidak adigang-adiguna. *Tarikah*, berarti cara, metode, atau system merupakan tingkatan yang sudah mulai masuk ke kebatinan yang dilaksanakan dengan cara tapa brata dan mesu budi. Hakikat yang berarti kebenaran atau kesejatian merupakan tingkatan yang sudah menuju kepada hasil usaha, yaitu mengenal Tuhan. Orang yang telah mencapai hakikat telah kasyaf, terbuka rahasia yang senantiasa menyelubungi antara kita dan Tuhan dan yang ada hanyalah

kebenaran (*haqq*). Tingkat hakikat merupakan persiapan menuju ke pintu rasa atau tingkat makrifat. Makrifat yang berarti pengertian atau pengetahuan merupakan tingkatan tertinggi karena orang yang telah berada pada tingkat inilah (*makrifatullah*) dapat dikatakan telah *manunggaling kawula gusti*.

Beberapa kalangan masih beranggapan jika ajaran Jawa ini adalah sesat, dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Alasan mereka adalah bahwa konsep penyatuan antara Tuhan dan manusia itu tidak akan pernah terjadi. Padahal jika mau melihat literatur Islam, banyak tokoh-tokoh sufi yang membicarakan hal tersebut. Lewat ajaran *sangkan paraning dumadi*, Sunan Kalijaga dan Ronggowarsito ingin mengajarkan amalan tasawuf tentang bagaimana caranya menjadi manusia yang sejati. Ketika orang sudah paham tentang asal-usulnya, tentang tujuannya hidup di dunia, maka mereka akan menjadi manusia yang sejati. Ketika sudah menjadi manusia yang sejati, ini berarti sudah memahami hakikat manusia hidup di dunia ini. Sebenarnya dalam Islam ada istilah kembalinya manusia pada Tuhan, yakni "*Inna lillahi wa inna ilahi raji'un*." Arti dari kalimat tersebut adalah "sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kita akan kembali". Beberapa kalangan ulama sufi mengatakan jika kalimat tersebut adalah bagian dari dasar bahwa manusia yang sudah mengenal asal-usulnya (bagian dari Tuhan). Maka dia akan paham tujuan hidupnya, adalah kembali pada Tuhan sebagai pemiliknya. Sunan Kalijaga dan Ronggowarsito ingin mengajarkan tentang perjalanan hidup manusia sehingga mereka mengenal

dirinya sendiri, yakni menjadi manusia yang sejati. Ketika sudah mengenal kesejatian diri, maka manusia bisa lebih dekat dengan Tuhan.



BAB III

SERAT WIRID HIDAYAT JATI

A. Biografi Ranggawarsita

1. Riwayat hidup Raden Ngabehi Ranggawarsita

Raden Ngabehi Ranggawarsita lahir pada tanggal 15 Maret 1802 dengan nama kecil Bagus Burham.⁴² Ia berasal dari keluarga penyair istana, dari keraton Jawa Surakarta. Memang, seperti yang dijelaskan Simuh, sumber bukti kehidupan Ranggawarsita agak sulit diperoleh. disucikan dengan mistisisme oleh penerusnya, seperti yang dianggap oleh generasi selanjutnya. dia sebagai salah satu peramal paling terampil di keraton Jawa Surakarta. Ia juga dikenal sebagai sastrawan terkenal abad ke-19, yang hidup pada Zaman Keemasan Surakarta.⁴³

Salah satu sarjana Belanda yang sudah lama tinggal bersama Ranggawarsita. C.F Winter mengungkapkan bahwa: Saya tidak bisa menceritakan seperti apa kehidupannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui apa saja tentang kehidupannya, saya dapat mengatakan bahwa ada dua sumber yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kehidupan Ranggawarsita. Ditulis oleh pengagumnya, kemudian kedua masih ada berupa narasi sejarah. Kedua sumber tersebut adalah: Pertama, naskah Padmawarshita yang masih digunakan sampai sekarang, Ditulis dengan

⁴² Dhanu Priyo P, Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng Ranggawarsita (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm: 37.

⁴³ Soedjipto Abimanyu, Intisari Kitab-kitab Adiluhung Jawa Terlengkap (Jogjakarta: Laksana, 2014), hlm: 72.

aksara Kalik menggunakan angka penanggalan *kamariah* yang berisi *Ngethi katon bujanganing Ratu* yang dalam bahasa Jawa berarti 1838, terlebih pada tahun 1908, Masehi menunjukkan bahwa penyusunan ini terjadi 35 tahun setelah wafatnya Ranggawarsita, keduanya bersumber dari Babad Babud Lelampahanipun Raden Gavehi Ranggawarsita yang menjadi acuan Babad ini Ditulis oleh cucu dan cicit dari Ranggawarsita, yaitu Padmawidagda dan Hongopradoto, kitab tersebut sudah menggunakan bahasa Jawa Krama dan isinya merupakan narasi ekspositori.

Ranggawarsita adalah seorang penyair akhir, yang hidup di awal abad ke-19. Sejak kecil ia diasuh oleh keluarganya terutama kakeknya Yasadipura II dan kakek buyut Yasadipura. yang dikenal dengan nama Rangwarshita II (Raden Sastranagara). Bagus Burham dibesarkan oleh kakeknya sejak kecil. Dari sana ia secara tidak langsung mengilhami Bagus Barham kecil untuk belajar dunia sastra, terutama di masa kejayaannya di awal abad ke-19. Lebih dikenal dengan sebutan Kemenangan Sastra Jawa, atau Tradisi Kejawen Islam. Juga pada masa itu, ada tradisi dalam dunia penulisan terkait dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam ajaran yang dianut sebelumnya, yaitu Hindu dan Budha, yang telah diterima sebelumnya oleh masyarakat Jawa.

Bagus Burham (Ranggawarsita III) adalah bangsawan yang dikenal sebagai pujangga kraton Surakarta dengan gelar Raden Ngabehi Ranggawarsita. Dapat dilihat bahwa gelar Ranggawarsita merupakan gelar yang diberikan kepada bangsawan, sesuai dengan kedudukannya sebagai Carik Kliwon dari kediaman kerajaan Surakarta. Bagus Burham juga

diketahui memiliki keturunan penguasa, yaitu kerabat Penguasa Majapahit, Pajang dan Demak. Hal ini terlihat dari garis keturunan sang ayah, beliau adalah keturunan ke-10 Sultan Hadiwijoyo,⁴⁴ atau lebih tepatnya keturunan ke-13 Prabu Brawijaya (penguasa Majapahit). Sementara dari pihak ibu, ia adalah keturunan ke-13 Sultan Trenggono.



⁴⁴ Dhanu Priyo P, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng Ranggawarsita* (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm: 37.

Table 1 silsilah Ranggawarsita dari jalur ayah

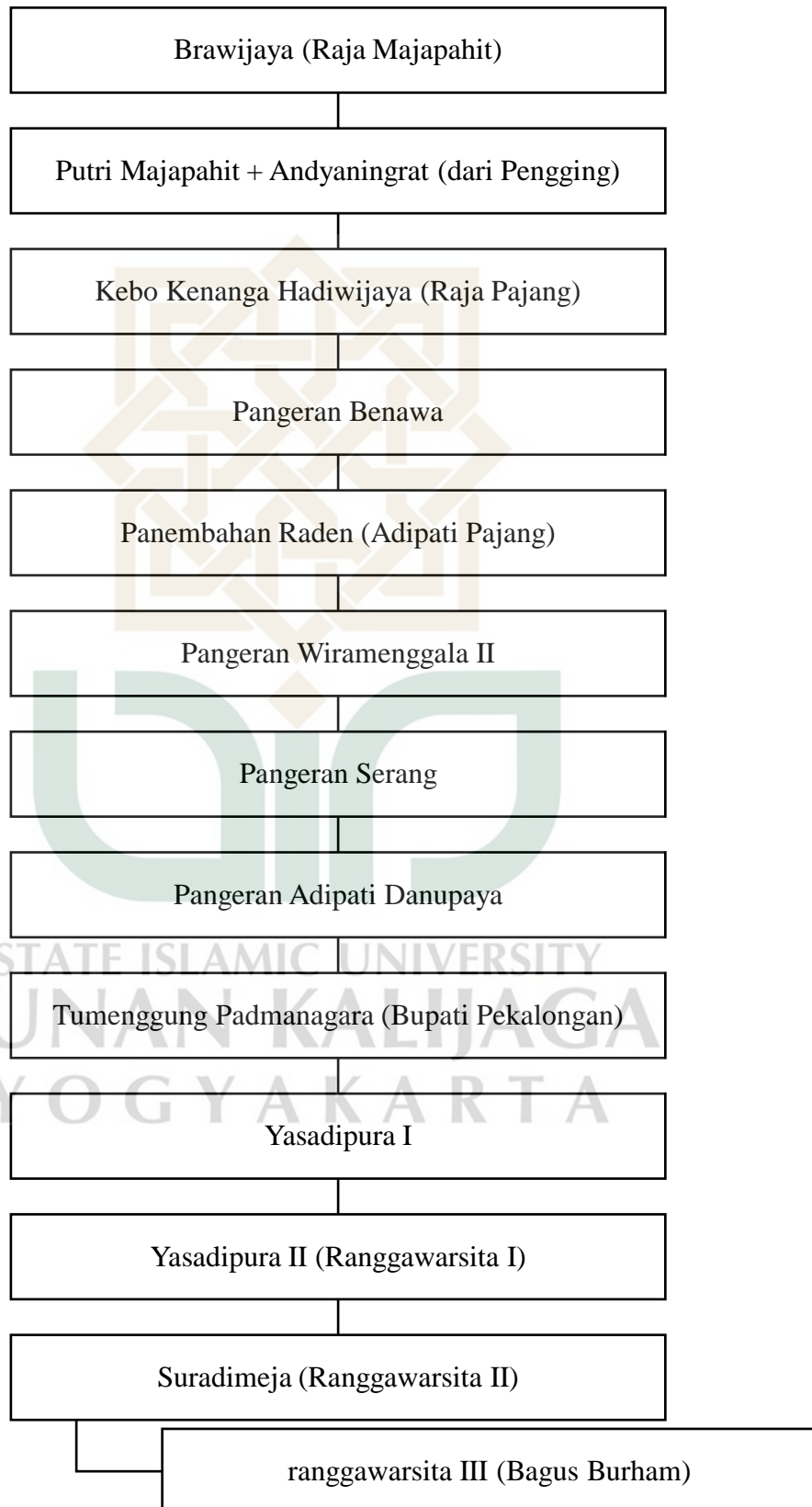
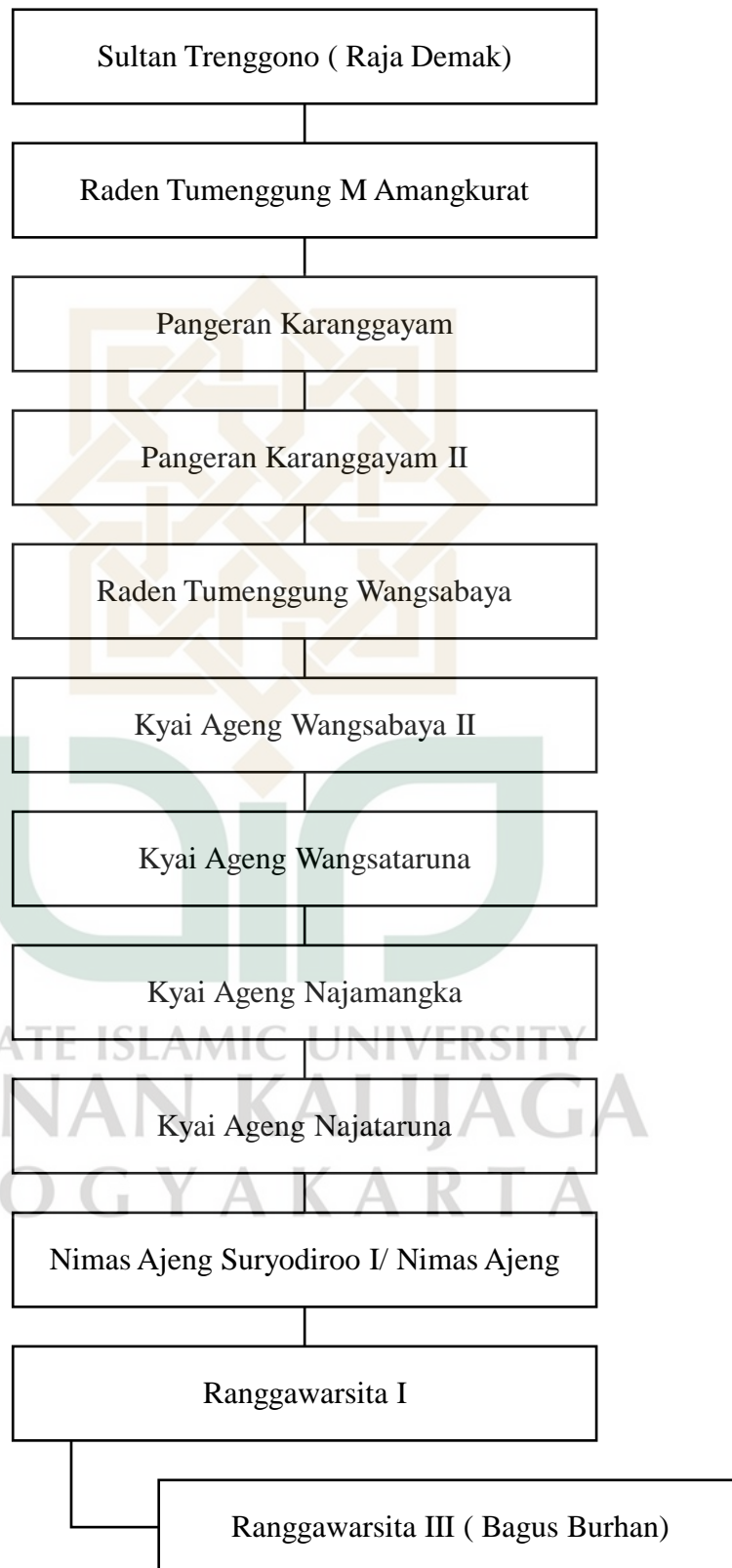


Table 2 Silsilah Ranggawarsita dari jalur ibu



Bagus Burham lahir pada masa pemerintahan Susuhunan Pakubuwana IV dan meninggal di bawah Pakubuwana IX. Pada masa pemerintahan Susuhunan Pakubuwana IV, kakek buyutnya, Yasadipura I, merupakan salah seorang yang menjabat sebagai pujangga istana kraton.⁴⁵ Diantara pujangga yang lain yaitu: Pangeran Wijil dari Kadilangu, Pangeran Anih dan Ngabehi Sastrawijaya.⁴⁶ Berkenalan dengan kakek buyut saya Bagus Burham, G.W.J Drewes menjelaskan bahwa Yasadipura I sejak kecil dibesarkan dalam suasana religius dan spiritual, terlihat pada saat itu, belajar di pesantren. Islam telah memberikan kontribusi besar dalam bidang ini. Pendidikan agama, akhlak dan akidah, tentunya juga mengajarkan dasar-dasar ajaran tasawuf. Yasadipura I juga banyak menulis karya sastra, salah satunya *Serat Cabolek* yang berisi ajaran tentang kesatuan rakyat dan dewa-dewa mereka. Dia meninggal pada tahun 1803, setahun setelah Bagus Burham lahir. Ia dimakamkan di Pengging, tempat ia dilahirkan. Kemudian gelar kepujangan keraton surakarta diberikan kepada Yasadipura II, beliau adalah kakek dari Bagus Burham, sejak kecil Yasadipura II lah yang mendidik dan mempengaruhi kehidupan sosial Bagus Burham,⁴⁷ karena ayah dari Bagus Burham tidak menyandang pangkat kepujangan dan usia hidupnya relatif singkat yaitu meninggal pada saat Bagus Burham berumur 17 tahun.

⁴⁵ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. (Surabaya: UI-press, 1988), hlm: 36.

⁴⁶ Zaairul Haq, *Jalan Sufi Ranggawarsita* (Sidoarjo: Kreasi Wacana, 2011), hlm: 2.

⁴⁷ Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-kitab Adiluhung Jawa Terlengkap* (Jogjakarta: Laksana, 2014), hlm: 76.

Yasadipura I dan II berperan besar dalam perkembangan sastra Islam Kejawen, yang “terlihat dari upaya penerjemahan naskah-naskah dari bahasa Jawa Kuno ke bahasa Jawa Baru pada masa itu. Masih sedikit orang yang dapat membaca naskah-naskah di Jawa Kuno, hanya beberapa orang yang bisa membacanya. Salah satunya adalah Yasadipura I dan Yasadipura II, jika kita ibaratkan keduanya adalah magnum opusnya para penyair kemudian, karena pada saat itu tidak hanya terjemahan dari bahasa Jawa Kuno ke bahasa Jawa Baru, tetapi juga elaborasi karya sastra pesisir yang kemudian mengalami perbaikan sarana bahasa dari bahasa Jawa sederhana menjadi bahasa Jawa halus. Yasadipura I lah yang mengubah bahasa-bahasa kuno tersebut, lahir tahun 1729 di Pengging dan meninggal tahun 1803 di Surakarta. Ia seorang penyair yang dikagumi turun-temurun oleh pujangga setelahnya.

Sedangkan S. Soebardi's dalam disertainya *The Book of Cabolek* menjelaskan jasa-jasa Yasadipura I, yang mana benang merah dalam *serat Cabolek* memuat ajaran mistik Islam Kejawen dengan menitikberatkan pada ajaran *Serat Dewaruci* dengan persoalan yang berkaitan dengan *manunggaling kawula gusti*. Sementara itu, Yasadipura II, juga salah satu penyair yang berperan penting dalam memajukan penerjemahan bahasa Jawa Kuna ke dalam bahasa Jawa Baru, meninggal pada tahun 1844 setelah diangkat menjadi Tumenggung dengan nama Sastranagara. Karya-karyanya antara lain *Serat Tutur Bising*, *Serat Sasana Sunu*, *Arjunasasra*, *Panitisastra*,

Serat Dewaruci, dan lain-lain.⁴⁸ Diantara karya-karyanya tersebut ada yang menjadi karya yang cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan sastra Jawa dikenal juga dengan primbon agung yang memuat permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kehidupan masyarakat Jawa, karya sastra itu bernama *serat centhini*. awal penyusunannya dipengaruhi titah dan dorongan Raja Paku Buwana V yang saat itu masih bergelar Putra Mahkota, ada tiga orang yang menyusun karya fenomenal yang menjadi induk ilmu kejawaan, dia adalah Yasadipura II, Ranggalasutrasna dan Sastradipura.

Beberapa sejarawan juga mengatakan bahwa di balik maraknya pertumbuhan sastra Jawa pasti ada sesuatu di baliknya, baik secara politik, sosial, maupun ekonomi. Jika dilihat pada masa itu, kerajaan Surakarta terbagi menjadi 3 kerajaan kecil, yang sama-sama saling mengklaim wilayah kekuasaannya, kerajaan kecil ini yang tidak lain penguasanya masih memiliki silsilah raja Mataram Islam. Pasca jatuhnya Kesultanan Mataram banyak timbul konflik internal yang kemudian dibantu oleh VOC Belanda yang berkuasa saat itu, dan pihak Belanda banyak memanfaatkan kontradiksi tersebut. Dengan memanfaatkan konflik internal kerajaan Surakarta dan strategi yang matang serta kebijakan yang saling menentang. pembagian kerajaan Surakarta secara tidak langsung diakhiri dengan kesepakatan yang disepakati para pemangku kepentingan, antara lain Sri Susuhunan

⁴⁸ Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, “*Kepustakaan Jawa*” (Jakarta: Jambatan, 1952), hlm: 164-177.

Pakubuwono III, Sri Sultan Hamengkubowono I dan Raden Mas Said (Amangkurat I).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa Bagus Burham hidup dalam masa ketegangan atau masa polemik, dan masyarakat pada masa itu sedang mengembangkan sastra sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan. Bagus Burham dididik di usia muda oleh kakeknya Yasadipura II dan dikenalkan dengan sastra, sehingga secara tidak langsung dari pengenalan tersebut ia mampu mengambil ilmu dasar sastra yang diperolehnya sebagai dasar untuk melangkah, sehingga secara tidak langsung dari pengenalan itu bisa dijadikan pijakannya untuk melangkah kedepan dengan basic keilmuan sastra yang sudah didapatkannya, yang tentunya akan menjadikan Bagus Burham sebagai sastrawan di masa selanjutnya sebagai pengganti kakeknya.⁴⁹

2. Pendidikan dan karir

Pendidikan Bagus Burham (Raden Ngabehi Ranggawarsita), sebenarnya dia tidak mengenyam pendidikan formal, Ranggawarsita pertama kali dididik hanya dari kakeknya Yasadipura II dan diperkenalkan dengan sastra, kemudian setelah usia 12 tahun, Yasadipura II berpikir sudah waktunya, agar Ranggawarsita bersekolah formal. Kemudian kakeknya menyekolahkan ke pesantren Gerbang Tinatar di Tegalsari Ponorogo. baik pendidikan agama dan pendidikan sosial. G.J.W Drewes menjelaskan sebagai bahwa pada saat itu sudah menjadi kebiasaan bahwa ketika seorang

⁴⁹ D K Wyatt, "The Surakarta Manuscript Project", (Indonesia: 1982), hlm: 56.

anak sudah menginjak usia muda, maka ia akan dikirim ke pesantren untuk mendapatkan pendidikan, baik pendidikan agama dan lain sebagainya. Pesantren itu diasuh oleh Kiyai Kasan Besari yang berada di daerah Ponorogo.⁵⁰

Sejak saat itu, pondok pesantren tumbuh dan menjadi pusat pendidikan terstruktur, serta kegiatan belajar mengajar agama Islam. Ranggawarsita menempuh pendidikan di sebuah pesantren di Tegalsari yang diasuh oleh seorang tokoh agama bernama Kiyai Kasan Besari, di Ponorogo. Jika dilihat dari masanya, Kiyai Kasan Besari yang mengajar Ranggawarsita adalah Kiyai Kasan Besari II bernama Kiyai Bagus Kasan Besari, yang pada saat itu juga menantu Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV. Ia juga teman sekelas Sastronagoro (Yasadipura II) semasa menuntut ilmu.⁵¹ Tidak hanya ahli dalam bidang agama, Kiyai Kasan Besari juga ahli dalam ilmu kebatinan yang selalu berada dalam lingkup ajaran Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan lagi jika tokoh agama atau negarawan lahir dengan kekuatan dan ilmu yang mumpuni serta siap menyebarkan Islam.

Keberadaan pesantren di Jawa sudah ada sejak berdirinya kerajaan Demak, pada waktu itu dakwah Islam dilakukan oleh Wali Sanga. terlihat dari cara mereka menyebarkan Islam melalui jalur seni, kemudian mengintegrasikan dasar-dasar Islam yang akan diterapkan secara tidak

⁵⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Surabaya: UI-press, 1988), hlm: 37.

⁵¹ Zaairul Haq, *Jalan Sufi Ranggawarsita* (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm: 12.

langsung dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak hanya melalui kesenian, mereka juga menyebarkan Islam melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan tasawuf.⁵²

Dalam beberapa buku seperti zaman edan, dijelaskan bahwa bocah Bagus Burhan (Raden Ngabehi Ranggawarsita) dalam hidupnya memiliki seorang juru kunci, yaitu Tanujoyo. Dialah yang bekerja di Yasadipura II di tugaskan untuk menjaga sekaligus menjadi teman bermain Ranggawarsita. Untuk seorang pujangga besar seperti Yasadipura II, adalah hal yang biasa untuk menyewa pembantu untuk membantu kehidupan sehari-hari, dan itu adalah tradisi ketika seorang anak lahir, ia akan memiliki seorang pengasuh untuk merawatnya. Dalam tulisannya Simuh menjelaskan, bahwa Ranggawarsita semasa di pondok pesantren Tegalsari mengalami beberapa kendala. Salah satunya adalah kurangnya kesungguhan dalam belajar. Kenakalan Ranggawarsita ini tidak merugikan teman-temannya dan tidak merugikan orang lain, tetapi kenakalannya merugikan dirinya sendiri. Ia sering bermalas-malasan dalam belajar dan ia juga pernah berjudi dan hidup mengikuti langkah kakinya atau bertindak sesuka hatinya.⁵³

Awalnya ketika Bagus Burham tiba di Pesantren Tegalsari disambut oleh Kyai Kasan Besari dan murid-muridnya, dan setelah kegiatan belajar mengajar selesai, Kyai Kasan Besari berpikir, Bagus Burham pasti akan mudah menerima ilmu agama yang diajarkan, karena melihat Bagus

⁵² Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia*. (Surabaya: Uinsa Press, 2014), hlm: 74.

⁵³ Zaairul Haq, *Jalan Sufi Ranggawarsita* (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm: 9.

Burham adalah cucu dari Yasadipura II, seorang penyair terkenal di Surakarta yang pernah menjadi pendampingnya dalam mencari ilmu, namun dalam beberapa bulan, Burhan tidak membuat kemajuan, dia lebih sering bermalas-malasan. Pada akhirnya, Kiyai Kasan Besari memarahinya dan tidak bisa lagi sanggup mengajarnya, karena sudah sering menasehati bahkan memberi sikap tegas kepada Burham agar ia tidak malas dalam belajar, Kasan Besari merasa bahwa ia telah gagal dalam mengemban amanat yang telah di percayakan sahabat seperguruannya kepadanya.

Maka, Lambat laun Bagus Burham menyadari bahwa ia sering tidak tidur di malam hari, ia sering menyendiri, dan ia makan lebih sedikit untuk menguatkan batinnya. Dalam Babad Ronggowarsito dijelaskan bahwa Bagus Burham membuat tapa brata, di Kedung Watu, daerah yang tidak jauh dari Kyai Kasan Besari, ia berendam di air selama 40 malam. Di hari terakhir tapa brata, Tanujaya kemudian menanak nasi untuk menu buka puasa Burhan. pada saat itu dia melihat cahaya putih bersinar ke dalam periuk. Selang beberapa menit, nasi yang dimasaknya mulai matang, ternyata di dalamnya ada ikan lele yang sudah matang, lalu ia memakan ikan lele dan nasi yang disiapkan oleh Tanujaya. diceritakan setelah ia memakannya Burham menjadi anak yang pandai tanpa belajar, ia bisa mengaji, fasih dalam membaca Al-quran serta menafsikannya dengan baik, dan melebihi kepandaian teman-temannya (santri-santri) yang lain.⁵⁴

⁵⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm: 38.

Suatu ketika, setelah Burhan bertirakat, berendam selama 40 malam, Burham semakin giat belajar dan menyerap ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Kiyai Kasan Besari dengan mudah, dan sejak saat itu, ia mulai mengejar ketertinggalannya tentang ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Kiyai Kasan Besari. Seusai menamatkan studinya di Pesantren Tegalsari, ia pun berkelana untuk berdakwah dan sebagai bentuk upaya meningkatkan ilmunya setelah dia lulus dari pesantren.

G.W.J Drewes mengatakan bahwa, Bagus Burham pernah melakukan penyebrangan ke pulau Bali, seperti halnya santri di pesantren, setelah ia lulus ia akan mengembara seperti itulah hal-hal yang kebanyakan dilakukan seorang santri setelah ia selesai menempuh pengajaran di pondok, yaitu melalang buana dan mendakwahkan ilmu-ilmu yang sudah ia dapat serta mendiskusikannya dengan tokoh-tokoh agama di berbagai daerah yang dia datangi.

Beberapa waktu setelah menyelesaikan pengembaraan, Burhan kembali ke Surakarta pada tahun 1815. Ketika Bagus Burhan kembali ke Surakarta, ia disambut oleh kakeknya Yasadipura II di rumahnya. Dirasa Bagus Burhan menguasai berbagai ilmu agama sepulang dari pesantren Tegalsari. Burhan pun kemudian di kenalkan dengan berbagai ilmu di lingkungan kraton Surakarta, salah satu gurunya adalah Panembahan Buminoto, beliau adalah salah satu adik bungsu Paku Buwono IV, Buminoto banyak memberikan pelajaran bagi Burhan, baik tentang ilmu kebatinan,

tradisi, budaya, dan lain sebagainya. Sedangkan kakeknya sendiri juga menjadi jajaran dari semua guru Bagus Burhan, kakeknya memperkenalkan sastra Jawa kuno dan Kawi, hal ini tentu berdampak pada keilmuan sastra Bagus Burham yang diterima langsung dari dua tokoh yang menjadi rujukan penting pusat penelitian ilmiah saat itu, Buminoto dan Yasadipur II.

Setelah menguasai banyak keilmuan, Bagus Burhanm memulai karir pertamanya di keraton Surakarta. Saat itu pembimbingnya Panembahan Buminoto, yang menjadi administrasi pemerintahan ibu kota mengangkatnya sebagai juru tulis keraton pada tahun 1819. karena kepandaiannya Burhan di ajukan untuk diangkat lagi pangkatnya oleh Buminoto, karena jabatannya tidak sebanding dengan keilmuan yang dimiliki Burhan, akan tetapi raja Paku Buwana V menolak usulan dari Panembahan Buminto. dari penolakan yang ia terima, akhirnya ia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya. dan berkelana lagi. Karena ia merasa kecewa ketika harapannya untuk naik jabatan tidak terpenuhi.⁵⁵ Saat Bagus Burham berusia 19 tahun, ia kemudian menikah dengan putri bupati Kediri yang bernama Ayu Gombak.

Setelah menikah, Bagus Burham menjalankan pengembaraan terakhirnya, dari pengembaraan ini ia benar-benar berhasil menjadi seorang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan yang mumpuni.⁵⁶ Akhirnya pada

⁵⁵ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Rangawarsita Studi terhadap Serat Wirid Hidyat Jati*, (Jakarta: Ui-Press, 1998), hlm: 39.

⁵⁶ Ronggowarsito, *Zaman Edan* (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm: 148.

tahun 1822, ia dipanggil sebagai kepala juru tulis keraton Surakarta dengan gelar Mas Ngabehi Sarataka, lama kelamaan ia menggantikannya. ayahnya Kliwon carik bergelar Mas Ngabehi Ranggawarsita pada tahun 1830, dan kemudian ketika kakeknya meninggal, pada tahun 1845, Burhan dipanggil dan kemudian diangkat sebagai pujangga keraton Surakarta menggantikan kakeknya. Pada saat itu sifat jabatan tersebut adalah turun-temurun, orang yang secara resmi mewarisi tahta dari kakek atau garis keluarganya, orang tersebut berhak mewarisi jabatan tersebut jika kakeknya atau keluarganya telah meninggal dunia. Burhan diangkat sebagai pujangga istana Surakarta oleh Sri Susuhunan Pakubuwana VII.⁵⁷

Bagus Burham (Raden Ngabehi Ranggawarsita) lahir pada tanggal 15 Maret 1802 dan meninggal pada tanggal 24 Desember 1873, beliau dimakamkan di Desa Palar. Bagus Burham sendiri pada masa kehidupannya menyaksikan langsung pergolakan-pergolakan yang berkejolak di lingkup kraton Surakarta baik dari segi politik, sosial dan lain sebagainya, akibat dari pemerintahan kolonial Belanda yang pada saat itu berkuasa di tanah Jawa.⁵⁸

3. Karya-Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita

Sebagaimana dipaparkan di atas dalam biografi tokoh, Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah seorang penyair istana dari Surakarta yang

⁵⁷ Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: Ui-Press, 1998), hlm: 40

⁵⁸ Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-kitab Adiluhung Jawa Terlengkap* (Jogjakarta: Laksana, 2014), hlm: 79.

hidup pada abad ke-19. Ia juga dikenal sebagai Penyair Akhir, karena banyak sekali karya-karya yang sudah ia ciptakan. Diantaranya:

a. Karya sastra yang telah ditulisnya (karya asli)

- 1) Serat Hidayat Jati
- 2) Serat mardawalagu
- 3) Serat Paramasastra
- 4) Babad Itih
- 5) Babon Serat Pustakaraja Purwa
- 6) Purwakane Serat Pawukon
- 7) Rerepen Sekar Tengahan
- 8) Sejarh Pari Sawuh
- 9) Serat Iber-Iber
- 10) Uran-Uran Sekar Gambuh
- 11) Widyaparadana

b. Karya beliau yang ditulis orang lain

- 1) Serat Aji Darma
- 2) Serat Aji Darma Aji Nirmala
- 3) Serat Aji Pamasa
- 4) Serat Budayana
- 5) Serat Cakrawati
- 6) Serat Cemporet
- 7) Serat Darmasarana
- 8) Serat Jaka Lodhang

- 9) Serat Jayengbaya
- 10) Serat Kalatidha
- 11) Serat Nyatnyanaparta
- 12) Serat Pambeganing Nata Binathara
- 13) Serat Panji Jayengtilam
- 14) Serat Pamoring Kawula Gusti
- 15) Serat Pramayoga
- 16) Serat Partakaraja
- 17) Serat Pawarsakan
- 18) Serat Purwangkara
- 19) Serat Purwangnyana
- 20) Serat Purwasana
- 21) Serat Sari Wahana
- 22) Serat Sidawakya
- 23) Serat Wahanasampatra
- 24) Serat Wedharaga
- 25) Serat Wedhasatya
- 26) Serat Wedhatama Piningit
- 27) Serat Wedyatmaka
- 28) Serat Wirid Sopanalaya
- 29) Serat Witaradya
- 30) Serat Yudhayana
- 31) Serat Kridhamaya

32) Serat Wirid Maklumat Jati

c. Karya beliau bersama orang lain

1) Kawi-Javaansche Woordenboek, bersama C.F Winter

2) Serat Saloka akaliyan Paribasan (Javaansche zaman spraken II),
bersama C.F Winter Sr

3) Serat Saridin, bersama C.F Winter, berisi tentang kesusasteraan
dan kesusilaan

4) Serat Sidin, bersama C. F. Winter Sr, tentang percakapan Sidin
dengan C. F Winter berkaitan dengan masalah kesuastreaan.

d. Karya beliau yang digubah bentuknya oleh orang lain, Sri
Mangkunagara IV memerintah untuk mengubah karya Ranggawarsita
yang berjudul Serat Pustakaraja menjadi 4 jenis pakem pustakaraja,
adapun pakem-pakem tersebut antara lain:

1) Pakem Pustakaraja Purwa, untuk pendalangan wayang purwa

2) Pakem Pustakaraja Madya, untuk pendalangan wayang madya

3) Pakem Pustakaraja Antara, untuk pendalangan wayang gedhong

4) Pakem Pustakaraja Wawsana, untuk pendalangan wayang klithik.

e. Karya beliau yang diubah bentuknya oleh orang lain

1) Jaman Cacad

2) Serat Paramayoga

f. Karya orang lain yang pernah disalin oleh Ranggawarsita

1) Bratayuda (asli karya dari Yosodipuro I)

2) Jayabaya (asli karya Yosodipuro I)

3) Panitisastra (asli karya Yosodipuro I)

g. Karya orang lain yang dilakukan sebagai karya Ranggawarsita ialah Serat Kalatidha Piningit.

Dari banyaknya karya sastra yang telah ditulis Raden Ngabehi Ranggawarsita. Penulis dapat melihat bahwa Raden Ngabehi Ranggawarsita telah banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan kebudayaan Jawa melalui karya-karyanya, dan salah satu karyanya yang berjudul *Serat Wirid Hidayat Jati* digunakan penulis sebagai data analisis Ranggawarsita. *Serat Wirid Hidayat Jati* tentunya dapat membantu dalam menganalisa kondisi sosial masyarakat Surakarta dan pemerintahan keraton, dan dalam karya ini terdapat makna yang sangat mendalam Sebagai refleksi dari penulisnya Semasa hidup. Serat Wirid ini juga adalah salah satu karya-karya Ranggawarsita yang bersifat mistik.

B. Serat Wirid Hidayat Jati

1. Latar belakang penulisan Serat Wirid Hidayat Jati

Serat Wirid Hidayat Jati adalah salah satu karya Raden Ngabehi Ranggawarsita yang diselesaikannya pada tahun 1862, di dalamnya mengajarkan konsep penyatuan manusia dengan Tuhan. Jika ditinjau dan mempertimbangkan sejarah sosial pada masa itu, fluktuasi dan perubahan Perubahan terjadi secara besar-besaran dalam Keraton Surakarta hal ini dapat dilihat dari masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Pada saat ia memerintah, kondisi sosial di Keraton Surakarta sangat kacau balau, akibat dari permusuhan antara Pakubuwana IV dengan penjajah (VOC). dari

semua konflik tersebut kehidupan masyarakat mengalami kesulitan dan tidak ada kebahagiaan atau kesejahteraan yang mereka dapatkan. Berawal dari rasa ingin mencari lagi kebahagiaan dan ketentraman, Sri Susuhunan Pakubuwana IV menghimpun karya sastra dengan beberapa pujangga terkenal keraton Surakarta, termasuk kakek Ranggawarsita, Yosodipuro II. Pakubuwana IV bermaksud dengan memberikan keteladanan berupa ajaran sebagai pedoman hidup dengan mengutamakan etika, moral, tata krama, yang diterapkan secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat keraton. tujuannya adalah untuk menghilangkan kesengsaraan yang dirasakannya. Diantara karya sastra yang disusun pada masa itu, Pakubuwana IV memiliki tujuan, dengan karya-karya tersebut dapat dijadikan sebagai penenang suasana dan mengembalikan kebahagiaan dan kesejahteraan untuk rakyat. Yosodipuro II Ranggawarsita meneruskan apa-apa yang telah dipelajari dari kakeknya, termasuk membuat karya-karya sastra untuk menentramkan hati rakyat, agar tercapai kemakmuran, kesejahteraan, dalam diri mereka. karangan Wirid Hidayat Jati disusun dalam bentuk prosa (gancaran) dengan keindahan di setiap bahasanya.⁵⁹

Untuk mengetahui latar belakang penciptaan Serat Wirid Hidayat Jati dan mendeskripsikan kandungan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, dimulai dari gambaran ideologis Ranggawarsita yang pada masa itu banyak berpengaruh dalam kehidupan rakyat dan pemerintahan kerajaan Surakarta. hal ini terlihat dari pemikiran Ranggawarsita tentang tasawuf

⁵⁹ Ranggawarsita, *Wirid Hidayat Jati*, Bk.T. (Surabaya: Trimurti, 1954), hlm: 5.

yang terkandung dalam serat Wirid Hidayat Jati, dan pengamatan sosialnya melalui *serat Kalatidha*, kekuatan ramalannya dalam *serat Jaka Lodhang*, serta dari ramalan kematiannya sendiri pada serat Sabda Jati Nama *Wirid Hidayat Jati* sendiri diberikan oleh redaksi yang mencoba menamainya dengan judul karangan Ranggawarsita Wirid berasal dari bahasa Arab yang berarti datang atau tiba, sedangkan hidayat berasal dari bahasa Arab yang berarti petunjuk, kata Jawa jati berarti *temen* atau *yektos*. Jadi arti *Wirid Hidayat Jati* yang sebenarnya adalah petunjuk atau penuntun yang sebenarnya.⁶⁰

Kadungan Wirid sendiri terbagi menjadi empat bagian, yakni: *Syariat, Tarekat, Hakikat dan Makrifat*. Dimulai dengan *Syariat*, Wirid di pahami sebagai pengucapan lafal *la ilahailallah* yang berarti tiada tuhan selain Allah melalui hembusan nafas keluar. dari sisi *Tarekat*, wirid dapat diartikan sebagai pernyataan mengenai lafal *la ilahailallah* yang diucapkan dengan *anpas* yang keluar dan masuk. Dan jika dari sisi hakikat yaitu mengenai lafal Allah sesuai dengan keluar masuknya *tanapas* dalam *qolb* dengan mengimani kemaha esaan Allah. Sedangkan Wirid *Makrifat* yakni pelafalan lafad *Hu Hu Hu* dalam kesadaran keluar masuknya *napas*, atau bisa di pahami bahwa Allah itu abadi. *napas* merupakan hembusan angin yang lewat melalui mulut, *anpas* lewat telinga, *tanapas* lewat mata, sedangkan *nupus* yakni melewati hidung.⁶¹

⁶⁰Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm: 275-277.

⁶¹Suwardi Endraswara, *Falsafah hidup jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2003), hlm: 134.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa dalam wirid hidayat jati mengandung nilai-nilai keislaman terutama berisi ajaran tasawuf yang masih diyakini sebagian masyarakat Jawa.⁶² yang tujuannya adalah untuk mendalami tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Raden Ngabehi Rangawarsita yang ilmunya sudah sampai ke alam spiritual. Tahapan ini dapat dilihat dari banyaknya karya-karyanya. melalui karya tersebut dapat dianalisis tingkat keilmuannya. ada 4 tahapan pengetahuannya, yaitu:

- a. tahap material, pada tahapan ini seseorang masih memandang materi sebagai hal yang utama dari sebuah kehidupan
- b. tahap sosial, pada tahapan ini seseorang sudah mengalami perkembangan dengan berinteraksi sosial sehingga membuat seseorang itu mulai mengerti tentang arti bersosial
- c. tahap intelektual, pada tahapan ini seseorang banyak sekalai mengalami kemajuan dengan pengetahuan-pengetahuan yang didasari dengan keilmuan yang kompeten
- d. tahap sepiritual, dimana pada tahapan ini dunia sudah tidak menjadi fokus utama dan hanya terfokus pada hubungannya dengan sang maha kuasa, mulai berbenah diri serta menjadikan segala sesuatu yang dilakukan di dasari dengan pondasi agama

⁶² Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-kitab Ailuhung Jawa Terengkap* (Jogjakarta: Laksana, 2014), hlm: 73.

Dalam Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita tentunya memiliki nilai-nilai keislaman, di mana beliau adalah seorang tokoh muslim yang merupakan santri di Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo yang diasuh oleh Kiyai Kasan Besari, dari kisah yang diuraikan diatas. Ranggawarsita adalah seorang anak yang Kurang disiplin dalam belajarnya, termasuk belajar bahasa Arab, sehingga hal ini mempengaruhi penulisan karya-karyanya yang sudah menjadi pujangga terkenal, hal ini terlihat dalam karya-karyanya, dimana banyak ungkapan unsur keislaman yang kurang tepat.⁶³

Namun dalam karyanya, Ranggawarsita banyak menulis karya yang bernilai moral tinggi, salah satunya serat hidayat jati yang ditulis pada tahun 1862. Hal tersebut menjadi Perkembangan baik bagi perpustakaan santri atau Islam maupun perpustakaan kejawen, hal ini terlihat dari tulisan-tulisannya yang banyak memberikan kontribusi besar di segala bidang termasuk mempengaruhi sejarah sosial pada masanya. Dan Salah satu karyanya adalah *Wirid Hidayat Jati*, sebuah karya sastra berisi ajaran delapan orang suci atau wali, yang dirangkai oleh Ranggawarsita menjadi sebuah karya yang cukup terkenal di antara karya-karyanya yang lain.

Serat Wirid Hidayat Jati mengajarkan bahwa Sifat Tuhan memiliki berbagai macam sifat, asma, dan afal Tuhan. Sedangkan konsep didalamnya adalah ajaran keagungan tujuh yang bersumber dari kitab

⁶³ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm: 182.

Tuhfah al-Mursalah yang ditulis oleh seorang sufi dari Gujarat bernama Muhammad bin Fadhillah atau Ibnu Fadhil. Martabat Tujuh adalah karya yang mengandung ajaran tasawuf, diarahkan pada pemahaman panteistik, yaitu pemahaman deskriptif bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah satu aspek dengan satu sifat, yaitu Tuhan. Menurut Ibnu Fadlillah, Tuhan memiliki substansi atau kadim mutlak yang tidak dapat diketahui oleh panca indera atau ilusi. Tuhan akan muncul sebagai wujud mutlak setelah mewujudkan (*tajalli*) sampai dengan tujuh sifat, yang tujuh diantaranya menurut penelitian Profesor Dr. Sangidu, urutan tingkatan ketujuh adalah sebagai berikut:⁶⁴

- a. Martabat Ahadiyah, yaitu martabat yang merepresentasikan kekosongan yang disebut sebagai *la ta'yun* (tidak ada kenyataan makhluk)
- b. Martabat Wahdah, pada martabat terjadi penggambaran keadaan Al-Wujud yang menampakkan diri dan melakukan *tajalli* dengan rupa (*syakl*) dan sebutan (*hadd*). Namun, memiliki rupa dan batasan, bukan berarti ia berubah atau menjadi dua. Tuhan tetap sama seperti martabat pertama, yang menjelaskan keadaannya ialah satu. Dalam kitab Syarah Tuhfah disebut sebagai *ta'yun awwal* (peng'ainan pertama).
- c. Martabat Wahidiyah, martabat ini menggambarkan sebagai hakikat manusia, Wahidiyah merupakan kesatuan yang mengandung

⁶⁴ Agus Wahyudi, *Bersatu (Manunggaling Kawula Gusti) Selubung Rahasia Kesejatian Diri*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hlm: 72.

kejamakan, dan selanjutnya matan kitab *Tuhfah al-Mursalah* menjelaskan mengenai maujud (yang diwujudkan), yakni tentang kenyataan wujud yang disebut *al-kharij* (yang diluar). Maksudnya ialah berada di luar martabat ketuhanan yang berjumlah tiga yaitu *ahadiyah, wahdah dan wahidiyah*.

- d. Martabat alam Arwah, dalam matan kitab *Tuhfah*, terarah pada ungkapan pengejawantahan yang bermacam-macam dan tidak berbilang seperti batin dari maujud”. Yakni istilah “arwah” diberikan oleh pen-syarah yang berarti kumpulan ruh.
- e. Martabat alam *Mitsal*, merupakan segala sesuatu yang tersusun secara halus dan tidak bisa dibagi dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain.
- f. Martabat alam *ajsam*, yaitu alam materi, dari alam *ajsam* ini dapat diibaratkan segala sesuatu telah terukur, telah jelas tebal tipisnya, dan dapat dibagi-bagi. Sejatinya Tuhan tidak menciptakan apapun namun dia ber-*tajalli* (menampakan diri) dari martabat kedua, ketiga sampai keenam.
- g. Martabat insan kamil, merupakan martabat *tajalli* secara keseluruhan, atau bisa pahami sebagai martabat yang mencakup semua martabat. Yakni martabat batin (*Ahadiyah, Wahdah, dan Wahidiyah*), dan marabat lahir (*alam arwah, alam mitsal, alam ajسام*). Disebut sebagai martabat insan kamil karena manusia memiliki kedudukan istimewa di hadapan Tuhan. Ketika manusia telah menyadari keberadaan serta jati

dirinya maka ia dianggap maujud sampai pada *martabat ahadiyah*, maka ia layak disebut sebagai insan kamil (manusia sempurna).

2. Kepercayaan masyarakat pra kepenulisan Serat Wirid Hidayat Jati

Jawa pada awalnya terkenal dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, kemudian pada masa kerajaan Majapahit mulai terjadi perpindahan kepercayaan ke agama Hindu dan Budha. Dan Ketika kerajaan demak berdiri sebagai tanda hancurnya majapahit, islam mulai masuk ditanah jawa. Berbeda dengan agama Islam yang dianut oleh bangsa Arab, Islam di Jawa mengalami akulturasi yang sangat kuat melalui ajaran tasawuf yang diajarkan oleh para wali.⁶⁵ dimulai dari pantai utara, dapat dilihat dari pemahaman mereka, masyarakat muslim awal yang mengenal Islam tetapi tidak mengamalkan syariat Islam dapat dianggap sebagai Muslim Abangan, sedangkan mereka yang telah memahami ajaran agama Islam dan melakukan apa saja yang disyariatkan oleh Islam seperti shalat dan lain sebagainya, disebut sebagai Santri. Dan orang yang mempelajari Islam dan mendakwahnya ke berbagai kalangan masyarakat biasa, mereka bisa disebut Islam Priyayi. Namun, hanya sedikit orang yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Mereka juga bisa disebut guru, karena pengetahuan agama mereka membuat mereka memenuhi syarat untuk mengajarkan Islam.⁶⁶

⁶⁵ Agus, Wahyudi. *Ngelmu Sangkan Paran untuk memaknai ajaran Syekh Siti Jenar* (Sleman: Lingkaran, 2009), hlm: 22-23.

⁶⁶ Clifford, Gertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm: 7-8.

Masyarakat Jawa, khususnya wilayah Surakarta, pada masa sastra Kejawen Muslim berkembang pesat di wilayah yang pernah menjadi kekuasaan kerajaan Mataram, mereka lebih mudah menerima ajaran Islam melalui tasawuf. Hal ini terlihat dari kepercayaan mereka yang masih melekat pada kepercayaan yang dianut sebelumnya, jika melihat kondisi sosial masyarakat Jawa (khususnya Keraton Surakarta) pada saat itu cenderung ke arah metafisika, seperti *ngelmu kasempurnan*, *ngelmu sangkan paran*, dan *manekung (semedi, tirakat)*, kemudian sejak saat itu para wali dan pemuka agama mendakwahkan Islam baik dari masa pemerintahan kerajaan Islam Demak, Pajang dan Mataram, mereka berusaha agar Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa saat itu. Karena dilihat dari aspek budaya Jawa memiliki nilai yang sangat berharga untuk menangkalkan keberadaan budaya modern yang akan datang.⁶⁷ Hal ini terlihat dari dakwah mereka menggunakan media seperti kesenian wayang, kemudian melalui karya-karya berupa tulisan-tulisan mistik, atau serat-serat, yang kemudian memasukkan dasar-dasar agama Islam seperti syahadat, shalat, puasa. Perlahan dan secara tidak langsung diterapkan dalam perilaku sehari-hari masyarakat Jawa pada saat itu.

Jika dianalisis dengan menggunakan 4 prinsip kesejarahan, yaitu: a) tahap material, b) tahap sosial, c) tahap intelektual, d) tahap spiritual. Masyarakat Jawa pra kepenulisan Wirid Hidayat Jati pada saat itu

⁶⁷ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm: 77.

khususnya daerah Surakarta mencapai tahap material dan sosial, hal ini terlihat dari salah satu perilaku masyarakat Jawa yang masih mengedepankan segala sesuatu yang masih berkaitan dengan materi dan sosial. Contohnya adalah apa yang dilakukan Pakubuwono VI yaitu asketisme *tapa brata* dengan keinginan mempertahankan kekuasaan dan dicintai rakyat.

3. Kepercayaan Masyarakat Pasca Penulisan Wirid Hidayat Jati

Perkembangan kepercayaan orang Jawa dapat dilihat setelah *Wirid Hidayat Jati* ditulis. dari kehadiran VOC yang datang dan menjajah Jawa, mereka datang dan membawa budaya baru yang sekarang dikenal dengan zaman modern. kepentingan individu menjadi yang paling utama. setelah perkembangan modern di tanah Jawa, masyarakat Jawa lebih percaya pada sesuatu yang dapat diterima oleh akal, sehingga mereka mengesampingkan segala sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal. Setelah kepenulisan *Serat Wirid Hidayat Jati*, masyarakat Surakarta masih menjadikan ajaran kuno sebagai pelajaran penting atau inti dalam hidup mereka. karena guru terbaik kehidupan adalah ajaran yang diturunkan dari nenek moyang mereka, yang menekankan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku.

kesusasteraan Jawa saat itu cenderung pada filsafat hidup yang erat hubungannya dengan nilai-nilai moral. Muatan nilai-nilai moral berupa ketuhanan, kemasyarakatan, kemanusiaan dan keindahan dituangkan melalui karya sastra yang berdampak harmonis dalam kehidupan

masyarakat Jawa.⁶⁸ Pada masa itu, raja juga terlibat dalam perkembangan filsafat Jawa, yang terlihat pada penciptaan karya sastra yang memiliki keterkaitan antara sastra dan filsafat. Contohnya adalah Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang mengoleksi karya sastra dengan tujuan memberikan ajaran moral dan keyakinan kepada masyarakatnya.

Namun jika ditelaah dari empat prinsip yang telah dijelaskan sebelumnya, “masyarakat Surakarta yang masih lekat dengan kraton masih mengikuti budaya dan moralitas yang diajarkan oleh nenek moyangnya. Hal ini terlihat dari perilaku dan ciri budaya yang mereka anut, dari nilai budaya yang dianut masyarakat. yang kemudian secara langsung mengiringi hasil budaya material, akan membentuk pola eksistensi Masyarakat Surakarta. setelah tulisan *Wirid Hidayat Jati* sebagian besar masih memegang teguh prinsip intelektual dan spiritual yang mereka anut. percaya bahwa setiap jiwa pasti mati, dan tidak bersembunyi dari perkembangan zaman modern. Di Surakarta hal ini terlihat dari perkembangan abad ke-19 yaitu berdirinya sekolah-sekolah pemerintahan kolonial Belanda menjadi bentuk ketergantungan intelektual masyarakat Jawa, bertujuan untuk membangkitkan generasi bangsa menjadi pemerintah negeri. suatu bentuk mobilitas yang dilakukan oleh pemerintah kolonial untuk menodai kehormatan kaum bangsawan, khususnya orang Jawa yang berusaha menyesuaikan diri dengan budaya Barat yang berpihak pada kaum

⁶⁸Purwadi, *Ilmu Kasampuraan Mengkaji Serat Dewaruci*. (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), hlm: 83.

intelektual, namun kebanyakan orang yang sudah cerdas menjadi orang yang lupa asal usulnya, muncul tulisan “*pinter tapi keblinger*”.

Pertumbuhan spiritual di Keraton Surakarta terlihat ketika Kerajaan Mataram terbagi menjadi empat kerajaan yang lebih kecil yaitu Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegara dan Pakualama. Pada masa inilah semua kegiatan keraton difokuskan pada kemajuan budaya, rohani dan spiritual. Maka sebagian besar masyarakat Surakarta sepeninggal pujangga Ranggawarsita dan ditandai dengan pujangga terkenal Mangkunegara IV, saat itu Sri Mangkunegara menjadi penguasa berusaha menghidupkan kembali kebudayaan Jawa karena kecintaannya yang besar terhadap kebudayaannya.⁶⁹ kebangkitan spiritual merupakan hal mendasar bagi kemajuan moralitas, budaya, bahasa, dan seni lainnya. Mereka berada pada tahap di mana orang berusaha mendekatkan diri kepada Tuhannya, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip seperti material, sosial, dan intelektual untuk mencapai spiritualitasnya.

Kemudian, untuk menganalisis karya *Serat Wirid Hidayat Jati*, penulis menggunakan teori semiotika sebagai analisisnya. Semiotika adalah sebuah teori analisis karya sastra terhadap sistem yang dicari maknanya, dengan menggambarkan konteks sosial dan budaya sebelumnya.⁷⁰ Dengan analisis semiotika dapat diidentifikasi nilai-nilai moral, etika dan keislaman

⁶⁹ W. E. Soetomo Siswokratono, “*Sri Mangkunegara IV sebagai Penguasa dan Pujangga (1853- 1881)*”, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm: 290.

⁷⁰ Purwadi, *Ilmu Kasampurnaan Mengkaji Serat Dewaruci*. (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hlm: 133.

yang dapat dijadikan pedoman hidup, karena sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pengaruh social yang terjadi saat itu.



BAB IV

KONSEP METAFISIKA DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI

A. *Sopo Gustinipun* (Konsepsi Tuhan)

1. Imanensi Tuhan

Menurut Ranggawarsita, Tuhan bersifat imanen. Tuhan digambarkan sebagai "dzat yang menjelma dalam kehidupan manusia". Kehidupan manusia menurut *Wirid Hidayat Jati* adalah hakikat Tuhan. Hakikat Tuhan tidak terpisah dari Zat. Oleh karena itu, informasi tentang Tuhan selalu tumpang tindih dengan informasi tentang manusia. Deskripsi Tuhan selalu dikaitkan dengan deskripsi manusia. Hampir tidak ada informasi tentang Tuhan yang terpisah dari informasi tentang manusia.

Corak imanen dalam serat ini juga diwarnai oleh pemahaman pra kepenulisan serat, Seperti apa yang terkandung dalam kitab umat Hindu, *Svetasvatara Upanisad*: "*eko devas sarva-bhūteṣu gūḍhas sarva-vyāpī sarva-bhūtāntar-ātma. karmādhyakṣas sarva-bhūtādhivāsas sākṣī cetā kevalo nirguṇas ca.*"⁷¹ "Tuhan Yang Esa yang tersembunyi pada setiap makhluk ada dimana-mana, *ātman* dari semua makhluk, penguasa dari semua tindakan-tindakan, yang bersemayam di semua makhluk, saksi yang mengerti, yang satu, yang tidak punya sifat.

Jelas ditunjukkan dalam Upanishad bahwa tempat Tuhan adalah intrinsik dalam setiap makhluk yang Dia ciptakan dengan *ātman* sebagai

⁷¹ *Svetasvatara Upanisad*. VI. 11

percikan ketuhanan dan jiwatman sebagai kehidupan dalam ciptaannya. Oleh karena itu perlu diketahui dan dipahami, sesungguhnya hidup ini adalah lila dari Tuhan yang tercipta dari pikiran-Nya. Tuhan, sebagai imanen, menempatkan sumber kehidupan dalam semua ciptaan. Ini menunjukkan bahwa Tuhan merangkul semua ciptaan dan menjadi jiwanya.

Bertolak belakang dengan ungkapan dalam *Svetasvatara upanisad* tentang tuhan tidak mempunyai sifat, Ranggawarsita mengajarkan bahwa Zat Tuhan memiliki berbagai macam sifat, asma, dan *af'al*. Tuhan diumpamakan sebagai Dzat yang mempunyai kuasa, kehendak penuh dan bebas berkarya secara aktif sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta.⁷² Dalam serat saloka juga dituliskan bahwa:

“Buka kawruh kasampurnan, wulanging ing nguni, iya satuhunira, sadurunge ana sami, awing-nguwung nur rokyat, anulya ana ngasnasis, gya tumangkar bumi geni, angina, toya.” (Membuka ilmu hakikat, pelajaran para guru masa lalu, bahwa sesungguhnya, sebelum adanya alam kosong ini, yang ada hanyalah Tuhan, yang maha luhur. Menyinarkan Nur Muhammad yang kemudian memancarkan empat anasir, yakni bumi, api, angin, dan air).⁷³ Dan dalam serat wirid hidayat jati, Ranggawarsita juga menjelaskan bahwasanya:

“Sejatine ora ana apa-apa, awit duk maksih awang-uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dhingin iku ingsun, ora ana Pangeran Nanging

⁷² Simuh., *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, hlm: 215.

⁷³ Simuh., *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, hlm: 230

*Ingsun, sajatining Dzat Kang Maha Suci anglimput ing Sipatingsun, anartani ing asmaningsunamratandhani ing afngal ingsun”.*⁷⁴

Ayat dari serat di atas menjelaskan sebelum terciptanya alam semesta beserta isinya, termasuk manusia. Tuhan itu tunggal dan berdiri sendiri, bersemayam dalam *nukat* gaib yang sangat abadi. Tuhan dijelaskan sebagai Zat Mutlak yang bukan alam kosong.⁷⁵ Ranggawarsita juga menjelaskan bahwa Tuhan adalah entitas mutlak yang tidak dapat diketahui dengan akal, indera atau dengan dugaan (*wahm*). Hal ini dapat dilihat pada Uraianya dalam *Suluk Sukma Lelana* adalah sebagai berikut:

“Angandika sang tenayeng resi inggih ngiong wawartos sorah kitab Hidayat Jatine pangeran tan kantha warni tetepira yakin kang waskitheng kalbu. Sajatine ingkang Maha Suci zat mutlak kawartos yang ing kadim jali abadine jumenegnya jroning nukat gaib sumereh ing ngurip uripnya puniku. Mila urip kalawan Zat nunggil witira kacriyos pinasrahan pangawasa kabeh anguripi saendraning jisim wijangira mawi ing duksanipun”.

“(Putra Resi (Sukma Lelana) itu menjawab, ya (Sang Putri Dewi Perjiwati) akan saya maknai dan terangkan ajaran *Serat Hidayat Jati*, yang menerangkan bahwa Tuhan itu mutlak dan tak berwarna, namun jika manusia mempunyai kebijaksanaan, pasti yakin adanya. Sesungguhnya Zat yang Maha suci adalah Zat yang mutlak, bersifat *qadim* (tidak berawal), azali abadi.

⁷⁴ Ranggawarsita, *Wirid Hidayat Jati*, Bk.T. (Surabaya, Trimurti, 1954), hlm: 08.

⁷⁵ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, hlm: 28

Bersemayam dalam *nukat* gaib (kalbu manusia), terpadu dengan sifat hidup kita. Oleh karena itu, hidup telah disertai kekuasaan untuk menghidupi seluruh tubuh).”⁷⁶

Dalam ajaran pra kepenulisan juga disebutkan “*ya eko ’varṇo bahudhā śakti-yogād varṇān anekān nihitārtho dadhāti. vicaiti cā’nte viśvam ādau sa devaḥ sa no buddhyā śubhayā samyunaktu*”.⁷⁷“(Dia yang tunggal, yang tak berwarna, dengan menggunakan kekuatannya yang berlipat ganda, menyebarkan warna di dalam tujuannya yang tersembunyi dan kepada siapa pada mulanya dan pada akhir alam semesta dikumpulkan, semoga Dia memberikan pengertian yang jelas kepada kita.)”

Dalam Wirid Hidayat Jati juga diuraikan hubungan antara Dzat, sifat, asma dan *af’al*. Hubungan ini sangat erat, diibaratkan seperti hubungan manis dengan madu. Meskipun pengertian sifat dapat dibedakan dengan Dzat, namun keduanya tetap tidak dapat dipisahkan. Demikian pula hubungan antara sifat-sifat dan asma Tuhan seperti antara matahari dan sinarnya. Keduanya tidak dapat dibedakan. Jika ada matahari, pasti ada cahaya. Hubungan antara asma dan *af’al* diibaratkan seperti hubungan antara objek di depan cermin dan bayangannya di dalam cermin. Gerak bayangan merepresentasikan gerak benda di depan cermin. Sedangkan hubungan antara

⁷⁶ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, hlm: 66-67.

⁷⁷ *Svetasvatara Upanisad*. IV.1

af'al dan Dzat disamakan dengan hubungan antara gelombang dengan lautan. karena gerakan gelombang hanya mengikuti gerakan lautan.

2. Manifestasi Tuhan (*Tajalli*)

Menurut Ranggawarsita, Tuhan pada mulanya tegak dan berdiri sendiri, kemudian Dia menciptakan manusia melalui *tajalli* Dzat-nya sampai tujuh martabat. Secara khusus yakni *sajaratul yakin, nur Muhammad, mir'atul haya'i, ruh idlafi, kandil, darrah* dan *hijab*. Mengenai konsep *tajalli* tersebut, tampak ada kemiripan dengan Ajaran Martabat Tujuh yang bersumber dari Kitab *al-Tuhfah al-Mursalah ila Rûh al-Nabi* karangan Ibnu Fadlilah, yang oleh William C. Chittick dikategorisasikan sebagai pengikut Ibn al-'Arabi.⁷⁸ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ranggawarsita juga dipengaruhi oleh Ibnu al-'Arabi. Dr Simuh juga sependapat bahwa konsep *tajalli* Ranggawarsita menyerap dari konsep *tajalli* tersebut. Namun hal itu dibantah oleh Hadi WM. Beliau mengatakan bahwa tidak semua ajaran Wujudiyah di Indonesia merupakan ajaran Martabat Tujuh. Karena ajaran martabat tujuh berkembang pada awal abad ke-17, dengan Syekh Syamsuddin Pasai sebagai penggagas pertama. Sedangkan Syekh Hamzah Fansuri dan para wali pulau Jawa abad ke-16, seperti Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, tidak pernah menjadi penganjur ajaran Martabat Tujuh.⁷⁹

⁷⁸ William C. Chittick, "Ibn 'Arabi and His School" dalam *Islamic Spirituality*, Seyyed Hosein Nasr (ed), (New York: Crossroad, 1991)

⁷⁹ Abdul Hadi W. M., *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm: 20.

Menurut ajaran martabat tujuh, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan aspek eksternal dari satu esensi, yaitu Tuhan. Menurut Ibnu Fadlilah, Tuhan adalah entitas mutlak yang tidak dapat diketahui oleh panca indera, akal atau imajinasi. Tuhan hanya dapat dikenal sebagai Yang Mutlak setelah *tajalli* (menunjukkan) sampai tujuh martabat. Tujuh martabat yang berurutan adalah sebagai berikut:

- a) Alam *Ahadiyah*, yaitu martabat zat yang bersifat *suwung*, yang tidak dapat dijangkau oleh siapa saja.
- b) Martabat *Wahdat* yang disebut juga dengan hakikat *muhammadiyah* (Nur Muhammad). Yakni awal mula *ta'yun* (tampak yang pertama), merupakan kesatuan yang mengandung ketajaman di mana sebelum ada pemisahan atau hijab satu dengan yang lainnya. Belum ada perbedaan antara ilmu, alim, dan maklum. Atau bisa diibaratkan dengan sebuah biji yang belum ada pemisah antara akar, batang, dan daun.
- c) Martabat *Wahidiyat* atau hakikat manusia. *Wahidiyat* adalah kesatuan yang mengandung kejumukan, merupakan *ta'yun* kedua di mana setiap bagian telah menampakkan wujudnya dan terpisah-pisah secara jelas. Seperti halnya dengan Tuhan terhadap zat, sifat, dan nama-nama, serta segala perwujudan, telah pasti dalam diri Tuhan. Dari ketiga martabat batin (*ahadiyah*, *wahdat*, *wahidiyat*) yang bersifat kadim dan pasti, muncullah perwujudan empat martabat lahir yang merupakan *a'yan khârijah*, yaitu:

- d) Martabat *Arwâh*, yaitu ibarat segala sesuatu yang masih asli *mujarrad* dan *basith*.
- e) Martabat Alam *Mitsâl*, yaitu ibarat segala sesuatu yang tersusun secara halus, tidak dapat dibagi lagi dan tak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya.
- f) Martabat Alam *Ajsâm*, ibarat segala sesuatu yang telah terukur. Telah jelas tebal tipisnya, dapat dibagi-bagi.
- g) Martabat *Insân Kâmil*, meliputi keenam martabat sebelumnya. Yakni tiga martabat batin, (*ahadiyah, wahdat, dan wahidiyat*) dan tiga martabat lahir (*alam arwah, alam mitsal dan alam ajsam*).⁸⁰

Pemikiran Martabat Tujuh tersebut kemudian dijabarkan dalam Serat Wirid Hidayat Jati sebagai berikut:

“*Sajatine Ingsun Dat kang Amurba Amisesa, Kang Kuwasa anitahake sawiji-wiji, dadi padha sanalika, sampurna saka sing kodrating-Sun, ing kono wus kanyatahan pratandhaning apaling-Sun, minangka bubukaning iradating-Sun, kang dhingin Ingsun anitahake kayu, aran sajaratul yakin, tumuwuh ing sajroning ngalam (ng)adam-makdum ajali-abadi, nuli cahya aran nur Muhammad, nuli kaca aran miratul kayai, nuli nyawa aran ruh ilapi, nuli aran kandil, nuli sosotya aran darrah, nuli dhindhing jalal aran kijab. Kang minangka waraning kalarating-Sun.*⁸¹” (“Sesungguhnya Kami

⁸⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. (Surabaya: UI-press, 1988), hlm: 34.

⁸¹ Ranggawarsita, *Wirid Hidayat Jati*, Bk.T. (Surabaya, Trimurti, 1954), hlm: 08.

zat Yang memulai dan yang terakhir, yang berkuasa, menciptakan semua makhluk, sekaligus menjadikan sempurna karena kodrat Kami, di sana sudah mewujudkan tanda-tanda atau *af'al* Kami sebagai pembukaan iradat Kami, pada mulanya Kami menciptakan kayu yang bernama *sajaratul yakin* yang tumbuh dalam alam *adam makdum* azali abadi, kemudian cahaya yang bernama *nur* Muhammad, kemudian kaca yang bernama *miratul hayi*, kemudian nyawa yang bernama *ruh idlafi*, kemudian lampu yang bernama *kandil*, kemudian permata yang bernama *darrah*, kemudian dinding *jalal* yang bernama *kijab* sebagai warna kemuliaan kami).⁸² Ayat dalam serat wirid ini menjelaskan bahwa Tuhan sebagai awal pencipta, menciptakan manusia dan semua yang ada di alam semesta melalui *tajalli* Zat-Nya sebanyak tujuh martabat, yakni *sajaratul yakin*, *nur Muhammad*, *mir'atul haya'i*, *ruh idlafi*, *kandil*, *darrah* dan *hijab*.⁸³

B. Sopo Ingsun (Konsepsi manusia, kawulo)

Mengenai penciptaan manusia, dalam ajaran Wirid Hidayat jati dijelaskan sebagai berikut: Pada mulanya Aku ciptakan *hayyu* (kehidupan) bernama *Sajaratul Yaqin*, yang tercipta di dalam *adam makdum* (kekosongan) yang primordial dan abadi. Kemudian (Kuciptakan) cahaya bernama *Nur* Muhammad, kemudian cawan bernama *miratul haya'i*, kemudian sebuah roh bernama roh *idlafi*, lalu lampu yang disebut *kandil* (lampu tanpa api), lalu permata berharga

⁸² Romdon, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm: 76.

⁸³ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Surabaya: UI-press, 1988), hlm: 302.

yang disebut *dharrah*, kemudian dinding *jalal* yang disebut *hijab*, sesuatu yang menutupi hadirat-Ku.”⁸⁴

Penjelasan penciptaan manusia dalam Serat Wirid Hidayat Jati diterangkan sebagai berikut:

Pertama-tama Tuhan menciptakan *Hayyu* yang merupakan *tajalli* dari Dzat. Diumpamakan seperti *Kusuma anjrah ing tawang*. Artinya bunga yang tumbuh di udara. Karena itu martabat ini dinamakan *ta'yun awal*, karena sudah mulai tampak sebuah kenyataan. Kemudian Tuhan menciptakan Nur, yang menjadi manifestasi dari *Hayyu*, yang menjadi sandaran hidup, karena mendapatkan sinar dari kuasa atma. Diumpamakan seperti “*tunjung tanpa talaga*” yang bermakna bunga Teratai hidup tanpa air. Maka dari itu pada martabat ini dinamakan *ta'yun tsani* karena telah nyata keadannya. Kemudian terciptalah *Sir* yang menjadi manifestasi dari *Nur*, karena menerima sinar dari *pranawa* dilambangkan sebagai “*isine wuluh wungwang*” yang bermakna tidak kelihatan isi pembuluh. Oleh karena itu dalam martabat ini disebut dengan *a'yan tsabitah* karena keadannya sudah mulai menetap. Setelah terciptanya *Sir*, Tuhan menciptakan *Roh* sebagai manifestasi dari *Sir*, karena mendapatkan cahaya dari *pranama* digambarkan sebagai bekas kaki burung kuntul yang melayang “*tapaking kuntul anglayanag*” yang bermakna: tidak akan membekas kuntul yang sedang melayang. Martabat ini disebut juga sebagai *a'yan khoriyah* karena telah memperlihatkan diri keluar. Kemudian setelah itu terciptalah Nafsu sebagai *tajalli* dari *Roh*, karena mendapat pancaran

⁸⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Surabaya: UI-press, 1988), hlm: 304.

sinar dari sukma. Dilambangkan seperti “*geni murup ing telenging samudro*” yang berarti api yang menyala ditengah Samudra. Karenanya martabat ini disebut dengan *a’yan mukawiyah*, karena telah benar hidup keadaanya. Kemudian terciptalah Budi sebagai *tajalli* dari Nafsu. Karena menerima sinar dari *pranawa*. Dilambangkan dengan “*kuda ngerap ing pandangan*”, artinya kuda yang berlari kencang di dalam kandang. Atau diumpamakan dengan “*lumpuh ngideri jagad*” (sesuatu yang lumpuh tapi menjelajah dunia). Martabat ini disebut dengan *a’yan ma’nawiyah*, karena telah benar jelas keadaanya. Dan yang terakhir yakni penciptaan Jasad sebagai manifesatasi atau *tajalli* dari Budi. Menjadi wadah para *mudah*, karena dikelilingi oleh sinar yang merambat keseluruh anggota jasmani. Maka dari itu, Ketika masih di zaman Budi dilambangkan sebagai “katak terselimuti liangnya” (*kodok kinemulan ing leng*). Maksud dari perlambangan ini adalah: katak diibaratkan sebagai *mudah* yang berada dalam jasad, sedangkan liang diibaratkan sebagai jasad diluar *mudah*. Yakni keadan Dzat *Gusti* masih terselimuti oleh sifat *kawulo*. Sedangkan pada zaman Dzat di akhirat nanti digambarkan sebagai “*kodok angemuli ing leng*” (katak menyelimuti liangnya). Artinya: jasad berganti di dalam. Yaitu keadaan sifat *kawulo* telah terselimuti oleh Dzat *Gusti*.⁸⁵

Dari uraian di atas, dapat diringkaskan bahwa proses penciptaan manusia dalam wirid hidayat jati adalah berikut:

⁸⁵ Ranggawarsita, *Wirid Hidayat Jati*, Bk.T. (Surabaya, Trimurti, 1954), hlm: 63.

1. *Sajaratul Yaqin* berada dalam lingkup *Alamul Ahadiyyah*, disebut pula *hayyu* (kehidupan). *Hayyu* dimaknai juga dengan atma adalah inti atau pusat terdalam bagi manusia yang bertempat di luar Dzat.
2. *Nur Muhammad* berada dalam lingkup *Alam Wahdah*, disebut pula nur dan disebut juga dengan *pranawa*, bertempat diluar *hayyu*.
3. *Miratul Hayya'i* terdapat dalam lingkup *Alamul Wahidiyyah*, disebut pula sir atau rahsa, bertempat di luar nur.
4. Ruh berada dalam lingkup *Alamul Arwah*, disebut juga dengan *roh Idlafi* atau sukma, bertempat diluar sir.
5. Kandil berada dalam lingkup *Alamul Mitsal*. Dinamakan juga dengan nafsu, bertempat diluar roh.
6. *Dharrah* berada dalam lingkup *Alamul Ajsam*, bermakna akal disamakan juga dengan budi, bertempat diluar nafsu.
7. Hijab berada dalam lingkup *Alamul Insan Kamil*, dimaknai dengan jasad karena menjadi penghalang atau hijab untuk tuhan menampakkan Dzat-nya, bertempat di luar budi.⁸⁶

Dari tujuh sifat *tajalli*, terciptalah tujuh unsur pembentuk manusia, yaitu *hayyu (atma)*, *nur*, *sir (rahsa)*, *ruh*, nafsu, pikiran, dan jasad. Lima unsur dari penyusun *tajalli* disebut *muddah*, yakni nur, sir, *roh*, nafsu dan budi. Ajaran Tujuh Martabat atau dikenal juga dengan *tanazzul* memiliki kemiripan dengan konsep emanasi. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan tentang penciptaan insan kamil

⁸⁶ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, hlm: 310.

dimulai dari *alam wahdah*, *alam wahidiyah* dan berlanjut hingga terwujudnya insan kamil yang jiwa dan raganya bersumber dari emanasi ruh.⁸⁷ Dari sini penulis mengartikan bahwasannya manusia tercipta dari Dzat Tuhan, dengan tujuh unsur *manifestasi* dan tujuh martabat yang bisa ditempuh untuk bisa Kembali kepada Tuhan.

Akan tetapi dari uraian *wirid Hidayat Jati* tersebut. Meskipun istilah *Atma* berasal dari ajaran agama Hindu, namun maknanya tidak sama persis dengan Atman dalam agama Hindu. *Atma* dalam *wirid Hidayat Jati* digunakan sebagai nama selain *hayu* yang berada dalam alam *ahdiyah*. merupakan salah satu bagian dari tujuh unsur manusia yang terkait dengan ajaran tentang martabat tujuh. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam sastra Islam Kejawen, istilah-istilah yang berasal dari Hindu atau Islam, kebanyakan berubah makna. karena disesuaikan dengan interpretasi Jawa. Khususnya dalam *wirid Hidayat Jati* terlihat bahwa sebagai hasil upaya memadukan ajaran yang terkandung dalam tradisi Jawa dengan Islam dan kesusastraan Jawa, khususnya setelah masa Islam, unsur-unsur Unsur ajaran Hindu tidak diterima mentah-mentah oleh Penulis. Namun disusun sedemikian rupa hingga sesuai dengan pemahaman Jawa, terutama untuk kepentingan keagungan kerajaan, penyebaran agama dan kebudayaan Jawa.

Dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, tujuan hidup manusia adalah berusaha untuk bersatu dengan Tuhan, hal ini bisa dilihat dari penyifatan tuhan secara imanensi serta konsep martabat tujuh yang menjelaskan manifestasi atau *tajalli*

⁸⁷ Romdon, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm: 68.

tuhan kepada manusia yang berasal dari Tuhan dan akan Kembali kepada Tuhan. Kembali kepada Tuhan atau menyatukan diri dengan Tuhan dapat dicapai di dunia dengan meditasi dan dzikir. Namun pertemuan dengan Tuhan Yang Maha Sempurna terjadi setelah manusia melewati tahap kematian. Oleh karena itu, mereka yang sedang menanti masa kematian sangat perlu melakukan dan berlatih meditasi. Ketika tujuan meditasi tercapai, orang akan mengalami tujuh kualitas pengalaman gaib, sehingga pada akhirnya mereka akan mencapai kesatuan dengan Tuhan. Ketujuh tingkatan penghayatan gaib tersebut secara berurutan meliputi tampaknya *alam ruhiyah (ruh)*, *alam siriyahi (sir)*, *alam nuriyah (nur)* tingkat pertama, *alam nuriyah (nur)* tingkat kedua, *alam uluhiyah (ilahiyyah)* tingkat pertama, *alam uluhiyah* tingkat kedua, dan tampaknya *alam uluhiyah* tingkat ketiga. Secara singkat perjalanan mistik itu dijelaskan dalam Serat Wirid sebagai berikut:

1. *Alam ruhiyah* yang bermakna alam nyawa, disana terwujud adanya samudra luas yang tidak ada tepi dan tanpa kiblat. pada tengah samudra terdapat *duryat mancamaya*, berkilau seperti teja yang bersinar. Serta perwujudan jantung yang disinari Jauhar awal, meliputi hakikat hati yang menjadi pembimbing jiwa dan inilah yang dinamakan muka sifat. Pengaruhnya mengarahkan kepada semua sifat yang ada. Dalam keadaan ini jangan sampai terlena dan tetap tertuju pada tanda tanda yang jelas.
2. Setelah lenyapnya *alam ruhiyah* maka akan muncul *alam siriyah* disana terlihat adanya empat macam sinar (secara berurutan meliputi hitam, merah, kuning, dan

- putih), yang merupakan perwujudan dari empat jenis nafsu (lawamah, amarah, *sufitah*, dan mutmainah). keempatnya merupakan alam nasut atau alam nafsu.
3. Setelah lenyapnya *alam siriyah* akan terlihat *alam nuriyah*, pada alam ini sangat terang sekali melebihi *alam siriyah*. Disana akan tampak lima macam cahaya (hitam, merah, kuning, putih, dan hijau) dan itulah yang merupakan perwujudan panca indra.
 4. Masih dalam *alam nuriyah* tetapi sudah ada pada tingkat kedua *alam nuriyat*. Akan tampak sebuah nyala delapan warna (hitam, merah, kuning, putih, hijau, biru, ungu dan dadu) dan inilah yang disebut sebagai perwujudan *pramana (sir)*
 5. Sesudah sirnanya kedua tingkat *alam nuriyah* terwujudlah *alam uluhiyah* tingkat pertama. terlihat perwujudan serupa *tawon gumana* berada di *maqam fana*, yang menjadi warna *sukma*, tetapi tumbuh dari *pranama rahsa*.
 6. Masih berada dalam alam *uluhiyah* tetapi lebih terang, dinamakan alam *uluhiyah* tingkat kedua terlihat perwujudan serupa boneka gading, bertahtakan mutiara, tidak laki-laki, tidak Wanita dan tidak juga banci. Tegak dalam *maqom baqo*. *Pramananya rahsa*, yang menguasai alam semesta, tetapi hidupnya dari Dzat *atma*.
 7. Dalam alam *uluhiyah* tingkat ketiga disini puncak dari penghayatan *ghaib*. Dalam alam ini sangat terang sekali sampai tidak terlihat apapun, hanya terdapat satu gemerlap sinar tiada terbayangkan. Itulah Dzat *atma* yang manunggal dengan cahaya Dzat Esa. Meliputi seluruh alam san memancarkan segala *maqom* sempurna. Dalam hal ini, tercapailah penghayatan *manunggal* dengan Tuhan.⁸⁸

⁸⁸ Ranggawarsita, *Wirid Hidayat Jati*, Bk.T. (Surabaya, Trimurti, 1954), hlm: 86-96.

Pemahaman *ghaib* terhadap tujuh martabat ini diperoleh dari penghayatan Arya Sena saat masih berada dalam tubuh Dewa Ruci. Penghayatan Arya Sena ini dalam *serat wirid hidayat jati* disusun dalam tujuh martabat. Dimulai dari penghayatan pertama, yaitu *awang uwung* yang tiada batas memang berasal dari ajaran *Serat Dewa Ruci*. dijelaskan dalam serat Dewa Ruci, bahwa ketika Arya Sena memasuki tubuh Dewa Ruci melalui telinga kiri menuju *awang uwung* yang tidak terbatas dan tidak berarah, ada 4 jenis cahaya, hitam, merah, kuning dan putih. Dalam serat Dewa Ruci tidak ada istilah Nafsu, *Lauamah*, *Sufiah* dan *Mutmainnah*, akan tetapi, dalam serat Dewa Ruci dijelaskan bahwa ketiga nafsu yang pertama adalah penghalang jalan menuju kebaikan sedangkan yang keempat adalah penggerak kesesatan. Bedanya dalam *wirid Hidayat Jati*, cahaya hitam berhubungan dengan alam kelahiran kembali atau penitisan kedalam bangsa hewan, cahaya merah berhubungan dengan wilayah bangsa *brakasakan*, cahaya kuning berhubungan dengan sifat Burung dan cahaya putih adalah alam penasaran tempat hewan air, pada martabat ketiga, terlihat lima macam sinar: hitam, merah, kuning, putih dan hijau, kelima jenis cahaya ini tidak terdapat pada *serat Dewa Ruci*. yang dalam serat Dewa Ruci disebut *Panca-Maya* atau *lima-inderu*. dalam wirid Hidayat Jati terdapat lima cahaya yang mewujudkan panca indera. martabat keempat terlihat nyala dengan delapan jenis Sinar. Ajaran ini bersumber dari serat Dewa Ruci. Bedanya, dalam serat Dewa Ruci, nyala sinar delapan tidak disebut *pranama*. sedangkan dalam *wirid Hidayat Jati* disebut sebagai perwujudan warna *paranama*. Disebut juga alam penasaran yaitu alam jin hitam, jin merah, jin kuning, jin putih, jin hijau, jin ungu, dan jin dadu. martabat kelima termasuk alam

uluhiyah. Di dalamnya ada perwujudan berupa *tawon gumana/menggana*, berada dalam *maqom Fana*. Martabat ini juga selalu dikaitkan dengan tempat penasaran. perwujudan *tawon menggana* yang berasal dari *serat Dewa Ruci*, namun dalam *serat Dewa Ruci tawon manggana* disebut juga *golek gading*, dan merupakan perwujudan dari *pranama*. tidak bertempat di *maqom fana* dan tidak terkait dengan tempat penasaran. martabat keenam termasuk alam *uluhiyah* yang lebih tinggi dari tingkat kelima. Dalam martabat ini dikatakan bahwa ada penjelmaan *golek gading*, yang bertempat di *maqom baqa*. maqom ini adalah tempat penasaran. Martabat ketujuh meliputi alam *uluhiyah* tertinggi. dalam dirinya adalah *Atma* yang merupakan *tajalli* Tuhan. *Atma* disebut Hayu atau kehidupan, dalam martabat tertinggi ini mencapai kesatuan dengan Tuhan. sehingga tidak mungkin membedakan antara *Atma* dan Tuhan. Dalam uraian BK.A, *Atma* dikatakan sebagai satu substansi. dalam uraian BK.H dikatakan bahwa *Atma Manunggal* dengan cahaya Dzat yang bersifat Esa. sedangkan dalam BK.T disebutkan bahwa *Atma* adalah *Manunggal* dengan Dzat Yang Maha Esa.⁸⁹ Untuk penjelasan lebih lanjut tentang tujuh penghayatan *ghaib* dan martabat tujuh akan dibahas penulis pada falsafah *sangkan paraning dumadhi*.

C. Sangkan Paraning Dumadhi (Konsepsi tujuan akhir)

Serat Wirid Hidayat Jati mengajarkan ajaran tentang kesatuan antara manusia dengan Tuhan. Pemahaman ini mengajarkan bahwa manusia berasal dari

⁸⁹ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Surabaya: UI-press, 1988), hlm: 357-358.

Tuhan dan karenanya harus berusaha untuk “menyatu” dengan Tuhan.⁹⁰ Mereka yang dapat menikmati kesatuan dengan Tuhan (*Pamoring kawulo lan Gusti*), akan menjadi *waskita* (tahu apa yang akan datang) dan akan menjadi orang yang sempurna dalam hidup, yaitu orang yang perilakunya mencerminkan perbuatan Tuhan. Karena Tuhan bersabda, mendengar, melihat, merasakan setiap rasa dan bertindak dengan mempergunakan tubuh manusia.⁹¹ Artinya Tuhan hadir secara jasmani dan rohani dalam kehidupan pribadi kita (*wahananing wahya dyatmika punika sampun kasarira*). Dikatakan bahwa kehidupan manusia adalah katitipan (mengandung) rahasia Dzat Yang Agung. Karena manusia mengandung Dzat Agung, Dzat Agung mengatakan "Tidak ada Tuhan selain aku", melalui perantara manusia.⁹² Dengan demikian, dalam *Wirid Hidayat Jati*, penjelasan tentang Tuhan tidak terlepas dari gambaran tentang manusia. Dalam artian manusia telah mencapai tingkat kesatuan dengan Tuhan. Dengan demikian, penjelasan tentang Tuhan dan manusia selalu berhubungan satu sama lain. Karena itu harus dipahami sebaik-baiknya, dalam kaitannya dengan konsep kesatuan antara manusia dengan Tuhan atau *manunggaling kawulo lan Gusti*. Hal ini tidak terlepas dari ajaran *Serat Dewa Ruci* sebagai sumber dalam penghayatan ilmu gaib dan penghayatan *manunggaling kawulo lan Gusti* atau konsep penyatuan sebagaimana dikutip di bawah ini:

⁹⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Surabaya: UI-press, 1988), hlm: 289.

⁹¹ “*Punika wahaning cahya ingkang angalimputi ing jasad, dumunung wontên ing gêsang kita: inggih punika gêsang piyambak botên wontên ingkang anggêsangi, mila kuwasa, amiyarsa, angganda, angadika, angraosakên saliring rahasa, punika saking kondrating dat kia sadaya.*” Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, (Surabaya, Trimurti, 1954), hlm: 25.

⁹² Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Surabaya: UI-press, 1988), hlm: 284.

“*Yen dadiya anggêpira yekti, yen angraso roro maksih was-was, kena ing rengu dadine, yen wus siji sawujud, sakarentek ing tyasi-reksi, apa cinipta ana, kang sinedya rawuh, wus kawengku aneng sira, jagad kabeh jer sira kinarya yekti, gegenti den apanggih*”. “Jika jadi pikiranmu satu, jika merasa dua masih ragu, kena pengaruh jadinya, jika sudah terwujud satu, sekehendak hatimu, apa yang dipikiran ada, yang dihadap datang, sudah tercakup padamu, jagat semua kamu buat betul, berganti dan menetap”⁹³ Selain *Serat Dewa Ruci* yang menjadi sumber pokok dalam ajaran *Wirid Hidayat Jati*, Serat ini juga bersumber dari ajaran kitab *Tufah* atau martabat *sapta* dalam *Serat Centhini*.

konsep ketuhanan dalam Serat ini tidak bisa mungkin tidak lepas dari pembahasan falsafah hidup orang Jawa dalam pencarian jati diri, yang pada unsur utama kebatinan atau tataran *doktrinal* kebatinan adalah unsur pertama dari metafisika jawa, yaitu *Sangkan paraning dumadi*.⁹⁴ Sosok Tuhan adalah *sang Sangkan, Sang Hyang atau Sang Paran*, maka disebut juga *Sang Hyang Sangkan Paran*. Beliau adalah satu, bukan saudara kembar. Dalam bahasa Jawa disebut *Pangeran iku mung sajuga, tan kinembari*. Dalam ilmu kejawen, *sangkan paraning dumadi* merupakan ajaran yang mengungkapkan hakikat kehidupan yang sebenarnya. Dengan mengetahui ajaran ini diharapkan manusia memiliki pedoman menuju kesempurnaan. Artinya, dalam filsafat, khususnya di Jawa, itu adalah eksplorasi hubungan antara manusia dan Tuhan, secara harfiah "aku"

⁹³ Purwadi, *Ilmu Kasempurnaan Mengkaji Serat Dewaruci* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hlm: 118-119.

⁹⁴ Lantip, *Diktat Aliran Kepercayaan dan Kebatinnan* (Surabaya: Biro Penerbit dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1988), hlm: 20.

dengan Tuhan. Bukan tentang hubungan dunia dengan Tuhan. Dan penelitian filosofisnya juga bukan pertanyaan teoretis, tetapi pengetahuan yang berimplikasi langsung pada kehidupan nyata, untuk memahami diri sendiri, untuk memperoleh informasi yang benar tentang kebenaran. hidup dan mati, untuk mencari dan menemukan Tuhan, singkatnya, pencarian falsafah Jawa untuk menemukan ajaran kehidupan.

Sebelum manusia bisa menyatukan diri dengan Tuhan atau memahami *tajalli* Dzat yang abadi ini, manusia harus mengetahui dari mana asal mula dia tercipta (termasuk alam semesta) sampai menuju ke *Manunggaling kawulo lan Gusti*, untuk menjadi Insan Kamil.⁹⁵ Dan untuk menghayati falsafah sangkan *paraning dumadhi* secara utuh dalam Serat *Wirid Hidayat Jati* dijelaskan dengan konsep Martabat Tujuh, yang menjadi landasan ajaran penciptaan, serta cara untuk manusia bisa kembali kepada Tuhan. Karena penjelasan tentang manusia dan Tuhan dalam *wirid hidayat jati* tidak bisa dipisahkan, maka dari itu penulis akan menjabarkan konsep martabat tujuh terlebih dahulu sebelum masuk kepada proses sangkan *paraning dhumadhi*.

Dalam Serat Wirid, Martabat Tujuh dijelaskan sebagai berikut: bahwa pertama kali Tuhan menciptakan kehidupan (*hayyu*) bernama *sajaratul* (pohon kehidupan) yang diyakini tumbuh dalam *adam-makdum* (alam semesta kosong dan sunyi) yang abadi dan abadi. Pohon kehidupan yang disebutkan adalah inti mutlak Dzat dari Tuhan Yang *Qodim*. Itu berarti; Hakikat Alam Pertama, yaitu

⁹⁵ Simuh., *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm: 201

Atma (kehidupan), adalah wahana menuju *alam Ahadiyah* (tak tersentuh). Pada tingkat ini, Tuhan diposisikan sebagai Alam Mutlak, tanpa nama dan tanpa sifat. Karena keberadaan nama dan atribut setelah keberadaan sifat individu kita (manusia),⁹⁶ ini tidak dapat dipahami atau dibayangkan. Dalam martabat ini, Tuhan berada di alam *adam-makdum*, yaitu, tidak sesudah, tidak sebelum, tidak mengikat, tidak memisahkan, tidak di atas, tidak di bawah, tidak ada nama, tidak ada *musammâ* (diberikan) nama). . Pada tingkat ini, Tuhan atau *Gusti Kang Karya Jagad* (pencipta alam semesta) tidak dapat dikomunikasikan oleh siapa pun dan tidak dapat diketahui. *Pangeran iku langgeng tan kena kinaya ngapa.*

Kemudian pada tahap kedua, Tuhan menciptakan *Nur Muhammad*, yaitu cahaya terpuji. Hakikat *tajalli* Alam Dzat yang bersemayam dalam *nukat ghaib*, hakikat atma dan wahana alam *Wahdat* adalah penampakan pertama (*ta'ayyun awwali*) alias martabat *tajalli* Dzat alam. esensi atau *fyadh al-aqdas* (pancaran yang paling suci). Pada tingkat ini Dzat *mjarrad* (asli) secara efektif mewujudkan melalui asma dan sifat-sifatnya. Dengan manifestasi atau *tajalli* ini, Dzat disebut Pengeran, pengumpul dan Perekat sifat dan Nama yang maha sempurna (*al-asma al-husna*) Namun sifat dan namanya identik dengan Dzat.⁹⁷ Di sini kita berhadapan dengan Sifat Tunggal Tuhan, tetapi Dia mengandung berbagai bentuk potensi alam kosmik atau entitas abadi (*al-'a'yan tsabitah*).

⁹⁶ “*Manawi ing babasanipun sêpuh dating manungsa kaliyan sipating Allah, awit dadosig dat punika kadim ajali abadi. Têgêsipun rumuhun piyambak, kala taksih awang-awung salaminipun ing kahanan kita*” (Peribahasanya; Lebih tua dzat manusia daripada sifat Allah, karena kejadian dzat itu kadim azali abadi, yaitu paling dahulu sendiri dikala masih hampa keadaan kita). Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, 25.

⁹⁷ *Samukawis ingkang nama dat punika sayêkti dumunung wontên ing sipat, sakaliripun ingkang nama sipat punika sayêkti kadunungan dat sadaya.* Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, 26.

Kemudian martabat ketiga adalah sebuah cermin bernama *Mir'atul haya'i* yang artinya kaca *wira'i*. dimana *Nur* Muhammad berada di hadapannya. Inilah sifat *pramana* yang diakui sebagai rahasia, rahasia (*sir/rahsa*) sang maha Tunggal, sebagai nama atma yang menjadi wahana alam *Wahadiyat* adalah *ta'ayyun tsani* (identifikasi kedua, atau penampakan diri kedua) Pada tingkatan ini, Pangeran telah *bertajalli* melalui sifat-sifat dan sifat-sifat-Nya dalam realitas empiris atau sifat berwujud. Dengan kata lain, melalui kata *kun* (jadilah), entitas permanen yang nyata diwujudkan dalam berbagai gambar atau bentuk alam semesta.

Setelah realitas empiris atau alam kasat mata tercipta, maka Allah menciptakan ruh yang disebut *ruh idlafi* yang artinya jiwa yang suci. *Ruh idlafi* adalah sifat ruh yang dikenali. Martabat alam arwah adalah "*Nur* Muhammad", yang Tuhan ciptakan dari cahaya-Nya, dan dari cahaya Muhammad ini, muncul *ruh* semua makhluk.

Kemudian Allah menciptakan lampu yang diberi nama Kandil yang artinya lampu tanpa api. Ini adalah keadaan *Nur* Muhammad dan tempat berkumpulnya semua Ruh/jiwa. Esensi angan-angan yang diakui sebagai bayang-bayang Dzat, kerangka atma yang menjadi wahana alam misal. Martabat alam *mitsal* adalah perkembangan tunggal dari *Nur* Muhammad. Dalam ruh individual digambarkan seperti laut melahirkan dirinya dalam ombak.

Berikutnya adalah permata yang disebut *dharrah*. Hakikat pikiran dikenali sebagai perhiasan dari Dzat, pintu menuju atma, wahana alam *ajsam*. Martabat alam *ajsam* adalah alam material yang terdiri dari empat unsur yaitu api, angin,

tanah, dan air. Itu pula yang nantinya menjadi unsur-unsur yang membentuk Adam (manusia).⁹⁸ Keempat unsur material ini terwujud dalam bentuk lahiriah dari alam ini, dan keempat unsur ini bergabung menjadi satu sama lain dan terpisah pada waktu yang sama. Lebih lanjut, *Ronggowarsito* menjelaskan bahwa dari empat faktor yang menjadi sumber penciptaan manusia, ada lima jenis yang *mudah*, yang semuanya merupakan manifestasi dari sifat ketuhanan, yang bertujuan untuk menutupi Wajah Maha Suci-Nya. Elemen *mudah* adalah *nur, rahsa, ruh, nafsu dan budi*.⁹⁹ *Mudah* adalah sifat hamba sedangkan wajah adalah sifat Tuhan yang kekal.

Proses masuknya *mudah* ke dalam *kawulo* (manusia), yaitu dimulai dari atas kepala yakni ubun-ubun, berhenti di otak, turun ke mata, turun ke telinga, turun ke hidung, turun ke mulut, turun ke dada, lalu menyebar ke seluruh tubuh, dan sempurna sebagai *insan kamil*. Hal ini dijelaskan lebih detail pada susunan *Baitullah* yang terdapat pada *wejanagan* keempat, kelima dan keenam yaitu komposisi Baitul Makmur, Baitul Muharram dan *Baitul Muqaddas*. Dalam komposisi ajaran *Baitullah* menggambarkan sangkan paran, mulai dari *nukat ghaib*, turun menjadi *Jauhar* awal, dimana manifestasi dari alam *Ahadiyah, Wahdat, Wahadiyah*, alam arwah, alam *mitsal*, alam *ajsam* dan alam *insan kamil*, yang berakhir dengan penyatuan diri antara manusia dan Tuhan (*manunggaling kawulo lan Gusti*).¹⁰⁰

Singgasan tuhan (*Baitullah*) dalam diri manusia berada pada tiga titik:

⁹⁸ *Sejatine Ingsun anitahake Adam, adal sking ing (ng) anasir patang prakara: bumi, geni, angin*. Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, hlm: 31.

⁹⁹ Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, (Surabaya, Trimurti, 1954), hlm: 31.

¹⁰⁰ Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, (Surabaya, Trimurti, 1954), hlm: 31-33.

1. Singgasana *Baitul Makmur* Dijelaskan sebagai berikut; Aku telah menempatkan singgasana di Baitul Makmur. Di sinilah tempat yang paling aku sukai. Bertempat di kepala Adam. Di kepala Adam terdapat dimak yaitu otak. Di antara dimak/otak terdapat mutiara. Di dalam mutiara ada budi. Di dalam budi ada nafsu, di dalam *nafsu* ada *sukma*. Di dalam jiwa ada *rahsa*. Dalam *rahsa* itu ada aku. *Ora ono pengeran kejobo aku*, Dzat yang meliputi semua keadaan.
2. Singgasana Baitul Muharram Dijelaskan sebagai berikut: Aku telah mendirikan singgasana di *Baitul Muharram*. Tempat bersemayam semua laranganku. Bertempat dalam dada Adam. Dalam dada ada hati, diantaranya terdapat jantung, dalam jantung terdapat budi, dalam budi ada jinem, yakni angan-angan, dalam Jinem ada sukma, Dalam sukma ada *rahsa*. Dalam *rahsa* ada Aku. *Ora ono pengeran kejobo aku*. Dzat yang meliputi semua keadaan.
3. Singgasana *Baitul Muqqadas* Dijelaskan sebagai berikut: Aku mendirikan singgasana di *Baitul Muqqadas*. Di sinilah tempat yang aku sucikan bertempat dalam *konthol* Adam. Di dalam *konthol* terdapat *pringsilan*, di dalam *pringsilan* ada sperma yaitu mani, di dalam dalam mani ada madi. Di dalam madi ada wadi, di dalam wadi ada *manikem*. Di dalam *Manikem ada Rahsa*. Dalam rahasia ini adalah Aku. *Ora ono pengeran kejobo ingsun*. Dzat yang meliputi semua keadaan, berada dalam *nukat ghoib*, turun jadi *jauhar* awal, tempat perwujudan alam *Ahadiyat*, *Wahdat*, *Wahidiyat*, alam Arwah, *alam mitsal*, *alam ajsam*, dan *alam insan kamil*, menjadi manusia yang sempurna. Dia adalah sifat-Ku.

Yang ketujuh adalah dinding jalal yang diberi nama hijab, artinya tirai besar. *Dinding jalal* (hijab) ini merupakan hasil yang timbul dari permata *dharrah* yang memiliki macam warna. Permata mengalami gerakan yang menghasilkan buih, asap, dan air. Inilah sifat tubuh, inilah kedudukan Atma, kendaraan manusia sempurna. Martabat manusia sempurna atau kodrat yang utuh adalah penyatuan dari semua martabat sebelumnya. Martabat ini paling jelas, terutama bagi Nabi Muhammad, sehingga Nabi disebut sebagai *Insal Kamil*.¹⁰¹ Ronggowarsito menjelaskan *dinding jalal* sebagai pembatas (hijab) dari Dzat yang bagi manusia adalah semua hasil gerak *dharrah* untuk menghasilkan buih, asap dan air yang terbagi menjadi tiga tirai:

Pertama, buih menciptakan tiga macam hijab:

1. Hijab *kisma*; yang menjadi perwujudan jasad luar, seperti kulit, daging, dan sebagainya.
2. Hijab *rukmi*; yang menjadi perwujudan jasad dalam, seperti otak, manik, hati, jantung dan sebagainya.
3. Hijab *retna*; menjadi perwujudan jasad yang lembut, seperti mani, darah, sumsum dan sebagainya.

Kedua, asap mengeluarkan tiga macam hijab:

1. Hijab *pepeteng* (kegelapan); menjadi manifestasi dari nafas.
2. Hijab guntur; menjadi manifestasi dari panca indra.

¹⁰¹ Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, (Surabaya, Trimurti, 1954), hlm:34.

3. Hijab api; menjadi manifestasi dari nafsu.

Ketiga asap mengeluarkan tiga macam hijab;

1. Hijab embun air hidup; menjadi perwujudan *suksma*.
2. Hijab *nur*-rasa; menjadi perwujudan *rahsa*.
3. Hijab *nur*-cahya yang teramat terang; menjadi perwujudan atma

Dalam uraian di atas dari ketujuh martabat tersebut dijelaskan bahwa Sifat Tuhan itu mutlak dan tidak dapat dipahami oleh akal, imajinasi, dan panca indera. Kecuali setelah mengalami ketujuh martabat tersebut. Dimana martabat pertama *Ahadiyah*, kedua adalah martabat *Wahdat*, dan ketiga adalah *Wahidiyat*.*yan kharijah* (wujud lahir atau wujud luar), yaitu alam jiwa, alam *mitzal*, alam *ajsam* dan alam *kamil insan*. Oleh karena itu jika manusia dapat mengembangkan kehidupan spiritualnya, maka ia akan mampu mewujudkan ketujuh martabat tersebut. Ia akan menjadi manusia sempurna, di mana kehidupan dan tindakannya mencerminkan kehidupan dan tindakan Tuhan. Dalam keadaan menyatu dengan Tuhan, manusia adalah *rahsa* Tuhan, dan Tuhan adalah *rahsa* manusia. Untuk mencapai penghayatan mistik ini, *semedi* atau *riadho* harus dilakukan, karena konsep terciptanya manusia di dunia ini melalui tujuh martabat *tajalli* tuhan (*tanazul*), dan kemanunggalan dengan Tuhan dapat dicapai jika melalui *samadi* (*manekung anukung samadi*). Dengan *samadi* manusia bisa mengalami

penghayatan ghaib tujuh tingkat martabat ke atas (*taraqi*) yang bertujuan menuju penghayatan manunggal kembali dengan Tuhan.¹⁰²

Proses *sangkan paraning dumadhi*

1. Tanazul (menurun)

Di mana sifat Tuhan tidak memiliki nama, karena tidak ada yang bisa mewakili keberadaannya, tidak memiliki awal atau akhir dan satu-satunya, tidak ada yang bisa mengenalnya tanpa alasan. Penampilan Allah ini datang ke bumi,¹⁰³ Dia berkeinginan menciptakan makhluk agar makhluk itu mengenal-Nya. Penampakan Tuhan ini berjalan menurun, penitisan pertama yang Dia lakukan adalah sebagai *Nur Muhammad* atau umumnya dikenal sebagai Allah dan itu hanya nama yang hanya dibuat untuk menyebut Dzat Tuhan. Meskipun dalam kenyataannya tidak mungkin untuk menamainya. Dalam konteks ini bukan berarti Tuhan ada dua, Dia hanya mewujudkan Diri dalam kualitas menurun agar lebih mudah di kenal dikarenakan sifat Tuhan terlalu suci untuk diketahui, dan menjadi salah satu jembatan untuk dikenal, dan inilah yang disebut dengan *martabat Wahdah*. Meskipun Tuhan telah menurunkan nama, Tuhan masih sulit untuk dikenali dengan mudah. Maka Tuhan menitiskan diri lagi menjadi bersifat kemakhlukan, yaitu *Nur Muhammad*. yang tidak lagi bernama Tuhan. dan dalam tahap ini bersifat

¹⁰² Simuh., *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm: 209.

¹⁰³ Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, (Surabaya, Trimurti, 1954), hlm: 45.

berpasang-pasangan sebagai cikal bakal penciptaan alam semesta dan pada fase ini disebut dengan *martabat wahidiyat*.

Nur Muhammad yang bersifat kemakhlukan, dibagi menjadi bagian-bagian halus yang belum terlihat. Itu adalah alam arwah, roh menjadi sumber kehidupan dari segala hal. kehidupan adalah persyaratan utama bagi makhluk untuk mengenal Tuhan. Sumber kehidupan dalam bentuk roh tidak akan dapat mewakili kehendak Tuhan jika tidak disertai dengan kendaraan atau saran. Dalam *alam mitsal* ini, manusia sudah ada tetapi masih dalam bentuk roh. Dia belum memiliki tubuh, jadi Tuhan mengungkapkan esensinya sebagai *wadah af'al, asma*, dan sifat-Nya, sehingga alam *ajسام* muncul. Tuhan benar-benar menampakkan diri secara menyeluruh, jasad adalah manifestasi dari keberadaannya, *af'al*, nama dan sifat alam semesta adalah wajahnya, semuanya terbungkus dengan sifat kemakhlukan yang serba paradoks. Setelah mengetahui hakikat manifestasi secara menurun, maka ketahuilah, bahwa alam semesta hakikat-Nya adalah gambaran Rupa Tuhan.¹⁰⁴ Dari proses tanazul menuju kembali ke atas untuk kembali sempurna (*insan kamil*) sehingga bisa sempurna *manunggaling kawula lan Gusti*.

2. *Taraqi* (pendakian)

Pada konsep *taraqi* setiap orang bergantung pada kemampuan mereka sendiri. mulai dari mengandalkan penampilan, suara, pengetahuan atau fisik untuk mendapatkan hal-hal materi, namun itu semua menjadikan kita semakin

¹⁰⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Surabaya: UI-press, 1988), hlm: 311.

tidak bisa melihat Tuhan dan menjadikan tebal dinding hijab, maka dapat dikatakan kebanyakan manusia *terhijab* pandangannya untuk melihat Tuhan oleh dinding yang paling luar atau alam *Ajsam*.

Manusia adalah makhluk dengan jiwa, yang diberkahi dengan otak dan hati, sehingga mereka lebih unggul daripada manusia yang hanya mengandalkan pada fisik mereka saja, namun Tuhan memberikan akal dan hati ini rupanya bertingkat-tingkat. Kerja akal yang paling bawah adalah '*aql* atau akal, sehingga Tuhan dalam al Qur'an bersabda *afalaa ta'qiluun*. Tugas akal adalah memikirkan sesuatu yang alamiah, tentang kebenaran dan kesalahan, baik dan jahat, *ajan* tetapi itu semua berasal dari perspektif duniawi. Kerja hati juga memiliki banyak tingkatan, yang terendah adalah *Qalb* atau hati yang selalu terbolak-balik, kadang-kadang baik dan terkadang juga buruk, dan orang yang sering menggunakan *aql* dan *qalb* ini cenderung akan serakah terhadap dunia. Inilah hijab yang lebih tipis dari tubuh. Bahkan lebih tinggi lagi jika orang dapat mengaktifkan indra kedua, yaitu *fikr*, yang akhirnya dapat mencapai hal-hal yang tidak terlihat pada dunia ini. Islam dikirim dengan tujuan menyebarkan kabar baik dan juga memperingatkan orang-orang tentang adanya siksaan yang menyakitkan di akhirat. Surga dan neraka adalah kekuatan pendorong bagi mereka untuk menyembah Tuhan. Kebanyakan manusia sulit untuk dapat mengenal Tuhan mereka secara sempurna, maka dikirimlah utusan yang mulia yakni Rasulullah Muhammad untuk memberikan jalan tengah agar mereka menyembah Tuhan sesuai dengan kemampuannya. *Sayyidina* Ali menyebut orang-orang seperti itu

hanyalah seperti seorang pedagang, yang berarti mereka hanya menyembah Tuhan jika mereka terancam neraka dan hanya mau menyembah jika dijanjikan surga sebagai hadiah. dan dengan *fikr-nya* yang sudah terbuka dan sudah terbebas dari belenggu nafsu serta tidak menjadikan Surga dan Neraka menjadi motivasi mereka menyembah Tuhan, maka manusia akan memasuki pengenalan *alam mitsal*.

manusia diharapkan bisa mengenal *rohnya* (nyawa). Karena jiwa dan tubuh tidak akan hidup jika tanpa sebuah roh, tubuh tidak akan dapat bergerak jika tidak mendapat perintah dari jiwa dan jiwa tidak dapat memerintahkan gerakan tubuh tanpa ruh di dalamnya. Selama tidur, manusia tidak bergerak dan tidak merasakan apa-apa ketika ruhnya meninggalkan jasad, tetapi dikatakan masih hidup karena ruhnya masih berada di dalam jasad. *Ruh* datang langsung dari Tuhan, sedangkan jasad hanyalah bayangan maya dan bisa menjadi penghalang yang menghalangi manusia untuk memahami rahasia penciptaan jasad.

Mengenal Tuhan juga dapat dilakukan melalui jasmani dengan memperlakukannya sebagai citra wajah Tuhan, Sebab hakikat sejati Dzat hanya terdapat dalam *rahsa*, sedangkan jiwa adalah citra dari perbuatan, asma dan sifat-sifat Tuhan, sama seperti alam semesta ini juga. *Tajalli-Nya* Ruh manusia itu satu dan jiwa manusia lainnya juga satu, karena berasal dari satu sumber yang berasal dari *Nur* Muhammad dalam *alam Wahidiyat* dan ruh manusia ini hanyalah jiwa kecil yang dititipkan Tuhan Yang Maha Besar, kepada jiwa-jiwa kecil. Tuhan Yang Maha Esa dalam martabat Wahdah

bukan lagi wujud tetapi lebih dekat dengan hakikat keTuhanan. Dia satu tapi bukan Tuhan tapi bukan lagi wujud dan tidak ada hubungannya dengan makhluk hidup. Jika kita dapat menggulung segalanya, termasuk sifat *Hayyun* atau Maha hidup dalam *martabat Wahdah*, maka *Dzatullah* akan muncul. Tidak ada nama, tidak ada awal, tidak ada akhir dan keberadaannya tidak dapat dijangkau dengan nama. Mengenai konsep *manunggaling kawulo Gusti*, nampaknya dari gambaran hubungan Tuhan dengan manusia, wirid Hidayat Jati tetap mempertahankan ungkapan *roroning tunggal*. Pemahaman ini terungkap dalam karya *Ronggowarsito* lainnya. Misalnya, dalam *Paramayoga*, *Ronggowarsito* menekankan konsep *Tajalli* sebagai bentuk *roroning tunggal* antara manusia dan Tuhan. Dinyatakan sebagai berikut:

"Sekarang kamu adalah *tajali* saya. Kamu harus mengerti bahwa aku tidak dalam keadaan yang sama dengan kamu, tetapi menyelimuti kamu. Seperti bunga, kamu rupanya aku harumnya. Atau seperti madu, kamu rupanya aku manisnya. Jadi kamu dan aku adalah *roroning tunggal*. Sembahlah aku dan takutlah padaku."¹⁰⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁰⁵ Ranggawarsita, *paramayoga* (Yogyakarta: H. Buning press, 1992.), hlm: 21.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Serat Wirid Hidayat Jati* ditulis dengan tujuan untuk mengembalikan kebahagiaan, kesejahteraan rakyat dan sebagai penenang suasana karena sebelum dan setelah serat ini ditulis masyarakat Surakarta banyak mengalami konflik internal yang disebabkan oleh pecahnya kerajaan Mataram Islam dan ditambah lagi adu domba dari VOC yang menjadi konflik eksternal bagi masyarakat Surakarta waktu itu. *Serat Wirid Hidayat Jati* ditulis Raden Ngabehi Ronggowarsito yang lahir pada tanggal 15 Maret 1802, dengan nama kecil sebagai Bagus Burham dan meninggal pada tanggal 24 Desember 1873, beliau dimakamkan di Desa Palar. Beliau adalah keturunan bangsawan kerajaan Surakarta sekaligus penyair terkenal di eranya. Salah satu dari sekian banyak karyanya yang fenomenal adalah *Serat Wirid Hidayat Jati* yang diselesaikan pada tahun 1862 yang di dalamnya mengajarkan konsep penyatuan manusia dengan Tuhan.
2. Dalam pengetahuan kejawaan *sangkan paraning dumadi* merupakan ajaran yang mengungkap hakikat kehidupan sejati. Pada intinya ungkapan ini memberi petunjuk kepada manusia asal-usul dan arah kehidupannya. Dengan mengetahui ajaran ini diharapkan manusia akan mempunyai pedoman untuk menuju kesempurnaan. Dalam falsafah *sangkan paraning dhumadhi*, yang menjadi konsep *manunggaling, falasafah sopo ingsun dan sopo gustinipun*

tidak dapat dipisahkan. yang berarti konsep tuhan secara imanen dan manusia yang tercipta dari tujuh unsur serta martabat tujuh dalam serat ini menjadi unsur pokok untuk menuju kesempurnaan hidup yakni *manunggaling kawulo gusti*. *Manunggaling kawulo Gusti* menurut paham *Ronggowarsito* masih tetap mempertahankan adanya perbedaan antara Tuhan yang wajib disembah, dengan manusia yang wajib menyembah. Masih tetap dipertahankan adanya dua hal yang terpadu atau Manunggal. Dalam *supanalaya* konsep Roro Ning tunggal digambarkan dengan *Tamsil Wisnumurti* (Dewa Wisnu yang menitis pada Krisna). Dan Bima Suci (Arya Sena yang Manunggal dengan Dewa ruci). Paham ketuhanan dari konsep *Manunggaling kawulo Gusti*, adalah bersifat antropomorfisme. Tuhan digambarkan memiliki karakter dan sifat seperti manusia dan sebaliknya manusia dilukiskan menyerupai Tuhan Dengan demikian uraian tentang Tuhan menjadi Baur dan tumpang tindih dengan keterangan tentang manusia.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep metafisika khususnya tentangn falsafah *sangkan paran* dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* serta implikasinya dalam pemahaman manusia tentang eksistensi, spiritualitas, dan makna hidup. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam menghubungkan warisan budaya tradisional dengan konteks modern. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah lebih mengeksplore tentang hal-hal yang menyangkut Metafisika dalam *Serat Wirid* ini dikarenakan Banyak Sekali yang belum peneliti bahas dalam penelitian kali ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wahyudi, *Bersatu (Manunggaling Kawula Gusti) Selubung Rahasia Kesejatian Diri* (Jogjakarta: Diva Press, 2014).
- Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia*. (Surabaya, Uinsa Press, 2014).
- Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Arifin, M. "Ranggawarsita Dan Kesusasteraan Jawa Islam." *Al'Adalah* (2016).
<http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/aladalah/article/view/174>.
- Atang Abdul Hakim. Dkk, *Filsafat Umum: Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Baker, Anton. *Ontologi Metafisika*. Yogyakarta: KANISIUS, 1992.
- Greetz, C.(1976)." *The Religion of Java. Chicago ...* (1976).
- D K Wyatt, "The Surakarta Manuscript Project," (*Indonesia* 1982),
- Dhanu Priyo P, Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng Ranggawarsita (Yogyakarta: Narasi, 2003).
- E S Hartatik et al., "A Historical Perspective of Sufism Networking in Asia: From India to Indonesian Archipelago," *PalArch's Journal of ...* (2020).
- Fredick Sontang. *Problem of Metsaphysic*. chandlfer publishing company, n.d.
- Geertz, C. "Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa (Terj), Aswab Mahasin, Dari Judul Asli." *The Religion of Java* (1981).
- Hamcock R. "*History of Metaphysis*" Dalam Paul Edwards (Ed), "*The Encyclopedia of Philosophy*". New York: The Macmillan Company The Free Press vol V, n.d.

- Hartatik, E S, N Witasari, M I Birsyada, and ... "A Historical Perspective of Sufism Networking in Asia: From India to Indonesian Archipelago." *PalArch's Journal of ...* (2020).
<https://mail.palarch.nl/index.php/jae/article/view/169>.
- Hasyimisyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Hudha, M. "Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawaen Dalam Pandangan Simuh." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* (2020).
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/2161>.
- Maretha Manik Mintaningtyas I Ketut Donder, I Gusti Putu Gede Widiana. "Metafisika Jawa Dalam Serat Wirid Hidayat Jati." *Denpasar: IHDN* (2018): 354.
- Mintaningtyas, Maretha Manik, I Ketut Donder, and I Gusti Putu Gede Widiana. "Metafisika Jawa Dalam Serat Wirid Hidayat Jati." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 2, no. 1 (2018): 350.
- Muzairi & Novian Widiadharma. *Metafisika*. BIDANG AKADEMIK Jl. Marsda Adisucipto UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Peter A. Angels, *Dictionary Philoshopy* (london: Barnes & Nobles BOOKS, 1988).
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, "Kepustakaan Jawa" (Jakarta, Jambatan, 1952).
- Purwadi, Ilmu Kasampurnaan Mengkaji Serat Dewaruci. (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007).
- RANGGAWARSITA. *WIRID HIDAYAT JATI*, 1954. Accessed December 19, 2022. <https://123dok.com/document/y4wp00q-serat-wirid-hidayat-jati.html>.
- Romdon. *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ronggowarsito, *Zaman Edan* (Yogyakarta, Narasi, 2017).

- Ronggowarsito. *Wirid Hidayat Jati*. surakarta: TRIMURTI, 1954.
- Roz Aiza Mohd Mokhtar dan Che Zarrina Sa'ari, "Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam.
- S.H. Nasr, *Knowledge and Scred* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997). Roz Aiza Mohd Mokhtar dan Che Zarrina Sa'ari, "Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam.
- S.H. Nasr. *Knowledge and Scred*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Edited by mansyur. Surabaya: UI-press, 1988.
- simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati.No Title*. Surabaya: UI-press, 1988.
- Simuh., Dr. *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Soedjipto Abimanyu, Intisari Kitab-kitab Adiluhung Jawa Terlengkap (Jogjakarta:Laksana, 2014),
- Suwardi Endraswara, Falsafah hidup jawa (Yogyakarta: Cakrawala, 2003).
- W. E. Soetomo Siswokartono, Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga (1853- 1881), (Semarang: Aneka Ilmu, 2006.
- Wyatt, D K. "The Surakarta Manuscript Project." *Indonesia* (1982).
<https://www.jstor.org/stable/3350950>.
- Zaairul Haq, Jalan Sufi Ranggawarsita (Sidoarjo, Kreasi Wacana, 2011),